

**KONSEP GIRI DAN GIMU YANG TERCERMIN DALAM
DRAMA *FREETER, IE WO KAU* KARYA SUTRADARA
KONO KEITA DAN JOHO HIDENORI**

SKRIPSI

**OLEH:
ADE PUTRI PRATIWI
NIM 0911120001**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2013

**KONSEP GIRI DAN GIMU YANG TERCERMIN DALAM
DRAMA FREETER, IE WO KAU KARYA SUTRADARA
KONO KEITA DAN JOHO HIDENORI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**



**OLEH:
ADE PUTRI PRATIWI**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Ade Putri Pratiwi

NIM : 0911120001

Jurusan : S1 Sastra Jepang 2009

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 17 Juli 2013

Ade Putri Pratiwi
NIM. 0911120001



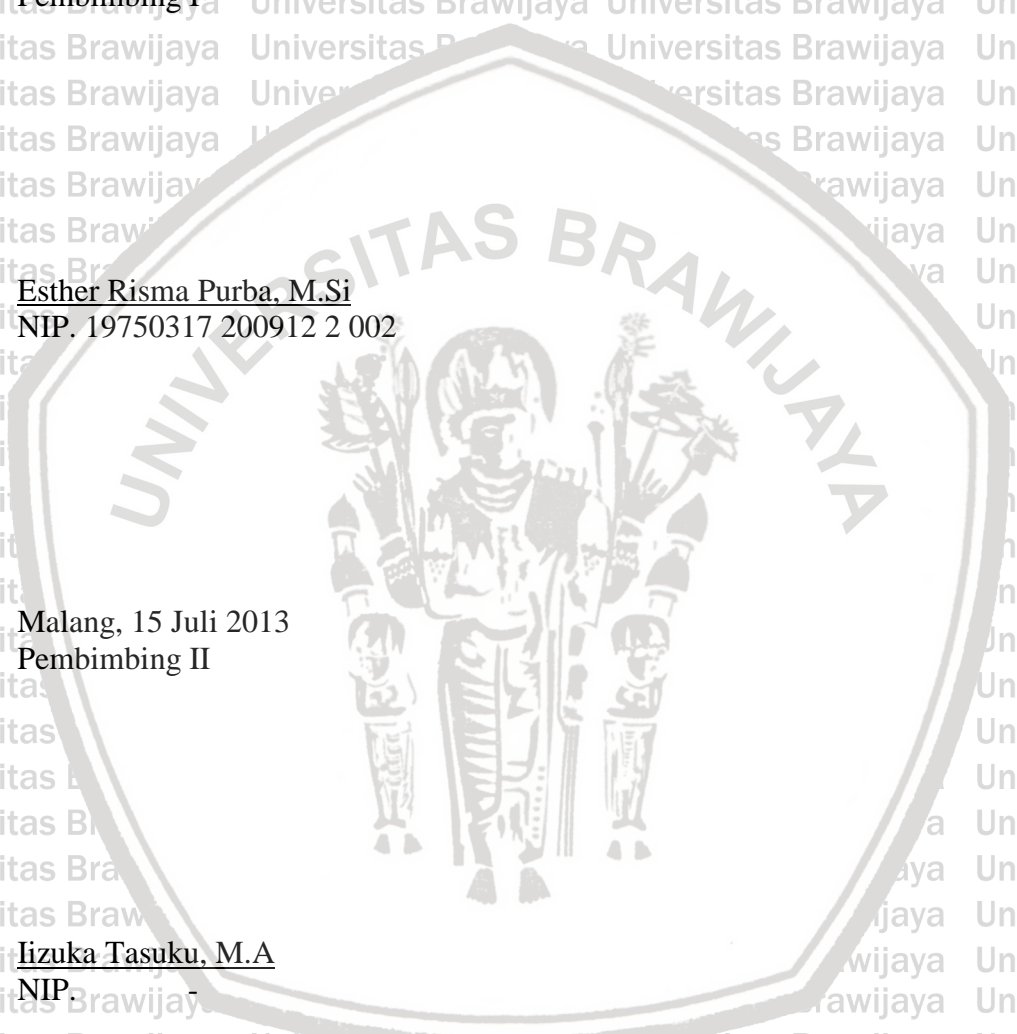
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ade Putri Pratiwi telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 15 Juli 2013
Pembimbing I

Esther Risma Purba, M.Si
NIP. 19750317 200912 2 002

Malang, 15 Juli 2013
Pembimbing II

Iizuka Tasuku, M.A
NIP.



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ade Putri Pratiwi telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Fitriana Puspita Dewi, M.Si, Ketua Penguji
NIP. -

Eka Marthanty Indah L., M.Si, Penguji Utama
NIP. -

Esther Risma Purba, M.Si, Pembimbing I
NIP. 19750317 200912 2 002

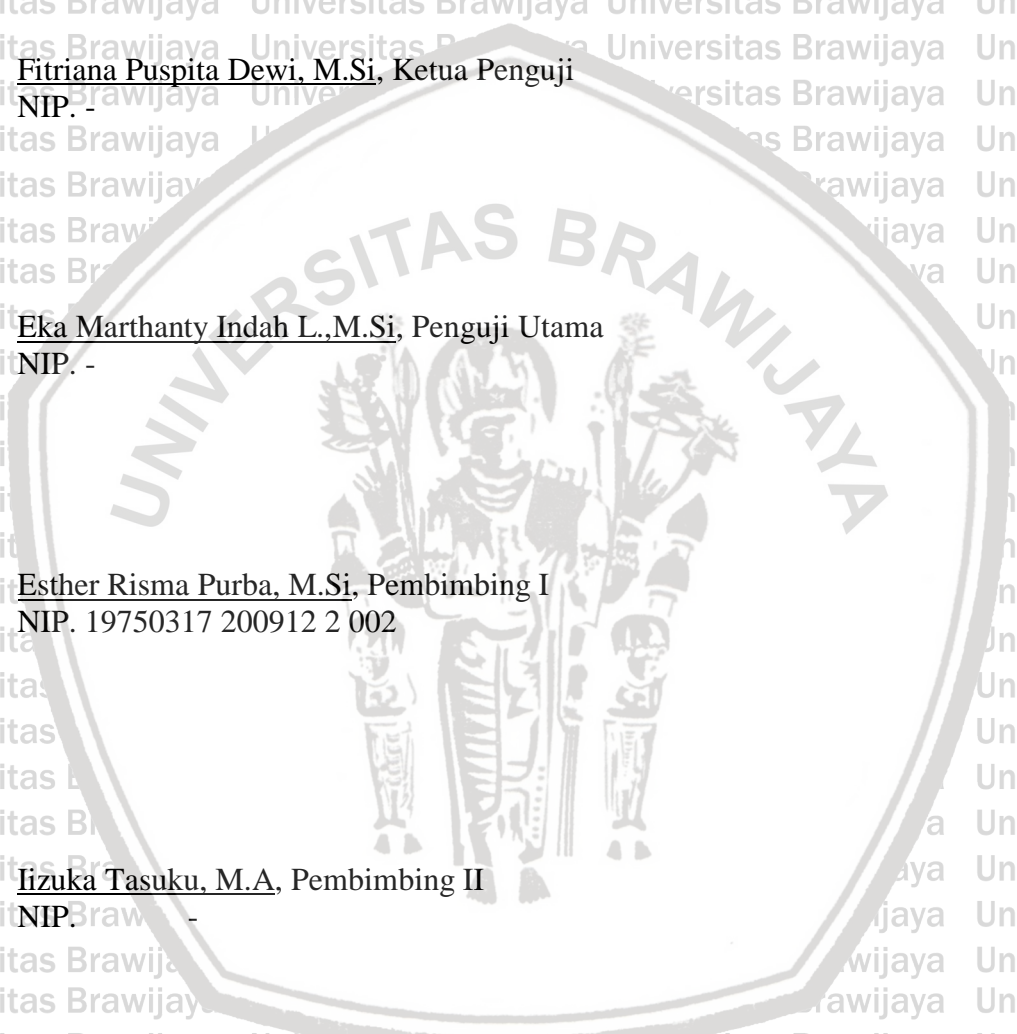
Izuka Tasuku, M.A, Pembimbing II
NIP. -

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001



要旨

アデ・プトゥリ・プラティウイ、2013年、河野圭太監督と城宝秀則監督によるテレビドラマ『フリーター、家を買う』における義理と義務の概念、ブラウイジャヤ大学日本語学科

指導教員；(1) Esther Risma Purba (2) Iizuka Tasuku

キーワード；ドラマ、世間、義理、義務

世間とは文化を作った人々だ。文化には助けた人に助けなければならぬという規範という互惠規範がある。日本ではお返しという概念は文化になっている。この概念は文学における義理と義務だ。今回の分析には『フリーター、家を買う』というテレビドラマを使った。このドラマはうつ病にかかった母を治したい男子についての話だ。このドラマから義理と義務の概念を見つけた。

『フリーター、家を買う』における義理と義務の概念を見つけるため、文学人類学と映画理論を使った。そして、分析の対象として、ドラマにある台詞とシーンを表にした。目的は『フリーター、家を買う』における義理と義務の概念を説明するためである。

結果として、世界に対しての義理、自分に対しての義理、義務（孝）と義務（任務）を見つけた。世界に対しての義理は彰子に対して誠一の行動と大悦に対して誠治の行動に映し出されていた。名前に対しての義理は亜矢子、成治と千葉に映し出されていた。義務（孝）は母に対して誠治の行動と家族に対して母の行動に映し出されていた。それから義務（任務）は千葉と労働者に映し出されていた。

次の研究者はこのドラマについてのフリーターの問題を研究することができると思う。最後には『フリーター、家を買う』におけるドラマ、日本の文化を学ぶことができる。

ABSTRAK

Pratiwi, Ade Putri. 2013. Konsep *Giri* dan *Gimu* yang Tercermin dalam Drama *Freeter, Ie Wo Kau* Karya Sutradara Kono Keita dan Joho Hidenori. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Esther Risma Purba; (II) Iizuka Tasuku

Kata Kunci: drama, masyarakat, norma timbal balik, *giri*, *gimu*

Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menciptakan kebudayaan. Dalam kebudayaan terdapat norma timbal balik dimana seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya. Membalas pemberian sebagai penghargaan ini telah menjadi sebuah budaya dalam masyarakat Jepang. Konsep membalas pemberian ini disebut dengan *giri* dan *gimu*. *Giri* dan *gimu* banyak tertuang dalam karya sastra. Dalam analisis ini penulis menggunakan drama televisi sebagai bahan analisis. Karena drama memiliki bentuk yang berbeda dari novel atau cerpen. Drama yang digunakan adalah keluarga berjudul *Freeter, Ie Wo Kau*. Drama ini menceritakan tentang seorang *freeter* yang berusaha keras untuk mengembalikan senyum ibunya yang sakit karena depresi. Dalam drama ini, penulis menemukan konsep *giri* dan *gimu* yang dilakukan oleh beberapa tokoh.

Untuk menemukan konsep *giri* dan *gimu* dalam drama *Freeter, Ie Wo Kau*, penulis menggunakan teori antropologi sastra dengan cara meneliti berdasarkan interaksi tokoh dalam bentuk gambar dan percakapan, serta menggunakan teori *mise en scene* sebagai teori pendukung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep *giri* dan *gimu* yang tercermin dalam drama *Freeter, Ie Wo Kau*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam drama *Freeter, Ie Wo Kau* terdapat konsep *giri* terhadap dunia, *giri* terhadap nama, *gimu koo* dan *gimu ninmu*. Konsep *giri* terhadap dunia terdapat pada tokoh Seiichi terhadap Noriko dan Seiji terhadap Ooetsu. Konsep *giri* terhadap nama terdapat pada tokoh Ayako, Seiji dan Chiba. Konsep *gimu koo* terdapat pada tokoh Seiji terhadap ibunya dan Sumiko terhadap keluarganya. Kemudian, konsep *gimu ninmu* terdapat pada tokoh Chiba dan para pekerja.

Penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti drama ini tetapi dengan pendekatan maupun permasalahan yang berbeda, yaitu mengkaji kehidupan *freeter* yang tercermin dalam drama ini. Harapannya, penelitian ini dapat membantu para pembelajar bahasa Jepang dan peminat budaya dalam memahami budaya Jepang, khususnya mengenai konsep balas budi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah dan rahmat-Nya, sehingga penulis diberi kekuatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Konsep *Giri* dan *Gimu* yang Tercermin dalam Drama *Freeter Ie Wo Kau* Karya Sutradara Kono Keita dan Joho Hidenori”. Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, dan juga sebagai pencapaian penulis ketika mengenyam pendidikan di bangku kuliah selama 4 tahun.

Skripsi ini tidak mungkin diselesaikan dengan baik oleh penulis dengan tepat waktu tanpa bantuan dari beberapa pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Prof.Ir.Ratya Anindita,MS.Ph.D selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di fakultas Ilmu Budaya serta Aji Setyanto, M.Litt selaku Ketua Program Studi S1 sastra Jepang.

Selain itu,ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Esther Risma Purba, M.Si selaku pembimbing I dan Iizuka Tasuku, M.A selaku pembimbing II yang telah memeberikan masukan dan bimbingan khususnya tentang kebudayaan Jepang. Juga kepada Fitriana Puspita Dewi, M.Si dan Eka Marthanty Indah, M.Si selaku dewan penguji yang memberikan masukan, sehingga proses penyelesaian skripsi dapat berjalan dengan lancar.

Dan yang tidak terlupakan, penulis sampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang tua dan keluarga atas semua dukungan moril,

materiil maupun spiritual yang diberikan dengan penuh kasih kepada penulis.

Serta seluruh dosen Sastra Jepang FIB-UB dan seluruh teman-teman angkatan

2009 serta kakak kelas angkatan 2008 yang saling memberikan dukungan dan doa,

sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan tepat waktu.

Malang, 17 Juli 2013

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
要旨	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Antropologi Sastra	11
2.2 Konsep <i>Giri</i>	13
2.3.1 <i>Giri</i> terhadap Dunia	17
2.3.2 <i>Giri</i> terhadap Nama	20
2.3 Konsep <i>Gimu</i>	22
2.4.1 <i>Gimu Koo</i>	23
2.4.2 <i>Gimu Ninmu</i>	25
2.4 <i>Mise en scene</i>	25
2.5 Sinopsis Drama <i>Freeter, Ie Wo Kau</i>	27
2.6 Penelitian Terdahulu	29
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
3.1 Analisis Konsep <i>Giri</i> melalui Drama <i>Freeter, Ie Wo Kau</i>	31
3.1.1 Analisis Konsep <i>Giri</i> terhadap Nama	31
3.1.1.1 Tokoh Ayako	31
3.1.1.2 Tokoh Seiji	37
3.1.1.3 Tokoh Chiba	40
3.1.2 Analisis Konsep <i>Giri</i> terhadap Dunia	42
3.1.2.1 Tokoh Seiichi terhadap Noriko	42
3.1.2.2 Tokoh Seiji terhadap Ooetsu	46
3.2 Analisis Konsep <i>Gimu</i>	49
3.2.1 Analisis Konsep <i>Gimu Koo</i>	50
3.2.1.1 Tokoh Seiji terhadap Sumiko	50
3.2.1.2 Tokoh Sumiko terhadap Keluarga	64

3.2.2 Analisis Konsep <i>Gimu Ninmu</i>	66
3.2.2.1 Pekerja terhadap Pekerjaan	67
3.2.2.2 Chiba terhadap Pekerjaan.....	71

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan	75
4.2 Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN	79
	81



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya			ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) zi	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	によ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひよ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミュ) my	みよ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎよ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じよ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢよ (ヂョ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びよ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴよ (ピョ) pyo		
ん (ン) N, m, n, ŋ				
っ (ツ) Menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp/kk				

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

3.1. Konsep <i>Giri</i>	49
3.2. Konsep <i>Gimu</i>	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Ayako menawarkan bantuan	32
3.2 Ayako berusaha menolak	32
3.3 Ayako enggan menuruti permintaan ibu-ibu.....	32
3.4 Ayako menuruti permintaan ibu-ibu	32
3.5 Ayako mendengar pembicaraan	36
3.6 Ayako menahan bicara di hadapan tamu	36
3.7 Ayako melayani tamu dengan tersenyum	36
3.8 Seiji diperingatkan teman-temannya untuk beristirahat.....	38
3.9 Seiji terjatuh namun kembali berdiri meskipun sebenarnya ia kelelahan	38
3.10 Chiba sedang mengungkapkan keinginannya untuk berhenti bekerja	40
3.11 Seiichi menyerahkan uang kepada Noriko.....	42
3.12 Seiichi mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Noriko.....	43
3.13 Seiji mengungkapkan kepada ayahnya kalau ia akan membantu bosnya ..	46
3.14 Seiji mengungkapkan keinginannya untuk membeli rumah	51
3.15 Seiji bersikeras kepada ayahnya bahwa ia akan membeli rumah	51
3.16 Seiji terburu-buru menghabiskan makanannya.....	54
3.17 Seiji mengecek kondisi ibunya.....	54
3.18 Seiji menanyakan kondisi ibunya.....	55
3.19 Seiji mengambil <i>hand cream</i>	56
3.20 Seiji mengolesi tangan ibunya yang kasar dengan <i>hand cream</i>	56
3.21 Seiji menerima telepon.....	57
3.22 Papan wawancara	57
3.23 Seiji berlari meninggalkan tempat wawancara demi ibunya.....	58
3.24 Seiji menemui tetangga yang telah menganiaya ibunya	59
3.25 Seiji membayar omamori kepada penagih	62
3.26 Seiji menenangkan ibunya	62
3.27 Omamori yang dibeli ibu Seiji	62
3.28 Sumiko masih berusaha bangkit meskipun ia sedang sakit	64

3.29 Seiji dan para pekerja tetap melanjutkan pekerjaan meskipun hujan	67
3.30 Pimpinan meminta pekerja untuk lembur	68
3.31 Para pekerja tidak menolak	68
3.32 Hujan turun ketika konstruksi	69
3.33 Para pekerja konstruksi enggan pulang meskipun hujan deras	69
3.34 Konstruksi masih berjalan di malam hari	70
3.35 Chiba membersihkan kantor	72



DAFTAR LAMPIRAN

1. Curriculum Vitae	81
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi	82

Halaman



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kolektif di mana manusia itu bergaul dan berinteraksi (Koentjaraningrat, 1989, hal. 138). Interaksi antar individu dengan keinginan dan tujuan yang sama tersebut pada akhirnya melahirkan suatu ide, gagasan atau karya yang disebut dengan kebudayaan. Pada intinya, masyarakat itu merupakan kumpulan orang yang hidup bersama - sama yang akhirnya menciptakan kebudayaan (Selo Sumardjan, 1994, hal. 2).

Kebudayaan dapat terlahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat, sebaliknya tidak ada suatu masyarakat yang tidak didukung oleh kebudayaan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya itu tidak bisa lepas dari masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu sendiri.

Menurut Bronislaw Malinowski (dikutip dari Soekanto, 2004, hal. 175-176), kebudayaan memiliki 4 unsur yaitu, sistem norma sosial, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan dan organisasi kekuatan (politik). Menurut Myers (1996), norma sosial dibagi menjadi dua bentuk yang memotivasi seseorang untuk melakukan tingkah laku menolong, yaitu norma timbal balik (*The Reciprocity Norm*) dan norma tanggung jawab (*The Social Responsibility Norm*).

Sosiolog Alvin Gouldner (dikutip dalam Myers, 1996, hal. 202), mengemukakan bahwa salah satu norma yang bersifat universal adalah norma timbal balik, yaitu seseorang harus menolong orang yang pernah menolongnya.

Hal ini menyiratkan adanya prinsip balas budi dalam kehidupan bermasyarakat.

Norma timbal balik ini bertujuan supaya manusia dapat diterima dalam masyarakat dan saling hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gerungan (2000, hal. 24) yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk pemenuhan kebutuhannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia membutuhkan orang lain. Pernyataan bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain juga masuk dalam rantai kehidupan yang tidak bisa dihilangkan.

Pada dasarnya, manusia pasti memiliki kesadaran untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan dan saling melengkapi satu sama lain untuk dapat hidup bersama secara harmonis. Keseimbangan dalam hidup dapat dijaga melalui hubungan timbal balik. Hubungan ini bukan hanya sekedar untuk memenuhi tugas manusia sebagai makhluk sosial, tetapi juga untuk membuat manusia mampu berkembang menjadi individu yang menghargai jasa atau kebaikan yang diberikan oleh orang lain.

Manusia melakukan pemberian barang atau bantuan sebagai bentuk penghargaan atas kebaikan yang diberikan oleh orang lain. Di Jepang, ketika orang yang sering membantu kita sedang sakit, kita melakukan *omimai* sebagai penghargaan karena telah membantu kita. Menurut Watanabe (2000, para. 2) *omimai* merupakan istilah yang berarti menjenguk orang sakit, baik itu di rumah

sakit ataupun di rumah. Selain itu, *omimai* juga memiliki arti bersimpati terhadap orang lain atau untuk mengucapkan terima kasih kepada Dewa karena hasil panen yang melimpah maka dibuatlah persembahan-persembahan. Untuk dapat diterima dalam masyarakat, suatu individu juga harus dapat memberikan sesuatu sebagai pernyataan bahwa individu tersebut menghormati pemberian yang dilakukan oleh orang lain sehingga akan timbul hubungan timbal balik yang baik.

Dalam hubungan timbal balik, setiap manusia tidak hanya memiliki kewajiban untuk menerima pemberian dan menyimpan serta menjaga pemberian tersebut, tetapi juga harus menghargainya dengan melakukan balasan tanpa memikirkan seberapa besar biaya yang akan dikeluarkan dan seberapa lama waktu yang akan terbuang. Oleh karena itu, pemberian orang lain juga merupakan hutang yang harus dibayarkan sebagai bentuk balas budi. Dalam situasi apapun, baik sedih atau bahagia, suatu pemberian tetaplah sebuah hutang yang harus dibalas. Penerima harus membalas pemberian tersebut dalam jangka waktu yang ditentukan ataupun tidak ditentukan. Hal ini untuk menghindari pandangan masyarakat yang menganggap rendah manusia yang tidak membalas pemberian orang lain karena dianggap tidak menghargai pemberian tersebut. Menurut Davies dan Osamu (2002, hal. 98), seseorang yang menerima hadiah tanpa memberikan hadiah sebagai timbal baliknya akan dianggap sebagai orang yang bodoh dalam hal kewajiban sosial.

Dalam masyarakat, manusia sebagai individu memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Hal ini mendasari hubungan timbal balik demi tercapainya keharmonisan. Hak setiap individu adalah sama. Hal yang paling

mendasar dalam setiap individu adalah hak untuk hidup secara bebas. Dengan kata lain, manusia memang berhak untuk menentukan apa yang akan dilakukan dan menentukan pilihan yang dianggapnya baik. Termasuk dalam menerima pemberian atau menolak pemberian penghargaan serta melakukan balasan atau tidak. Akan tetapi, tentunya hal ini akan memberi dampak buruk, yaitu tidak diterima dalam masyarakat.

Jepang merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya. Nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh Jepang telah banyak memberikan inspirasi kedisiplinan dalam tatanan kehidupan masyarakat Jepang sebagai makhluk sosial. Di antara banyaknya nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh Jepang, budaya membalas pemberian adalah salah satu yang menarik. Konsep membalas pemberian ini disebut dengan *giri* dan *gimu*. Membalas pemberian sebagai penghargaan telah menjadi sebuah budaya dalam suatu negara. Meskipun telah memasuki zaman modern, kehidupan masyarakat modern Jepang dewasa ini tidak pernah terlepas dari cara tradisional Jepang dalam membentuk kehidupan sosial.

Menurut Kiyohide (1971, hal. 10) *giri* bagi orang Jepang adalah salah satu tingkah laku kesopanan dalam hubungan saling memberi. Kita harus membalas sikap atau kebaikan orang lain yang kita terima. Hampir sependapat dengan pernyataan tersebut, Davies dan Osamu (2002, hal. 95) mengatakan bahwa *giri* merupakan kewajiban moral dan sosial yang membentuk suatu karakteristik kesopanan bagi masyarakat Jepang. *Gimu* adalah konsep pembalasan kebaikan setulus hati dan pembayaran kembali yang semaksimal mungkin pun dari

kewajiban membalas budi dianggap belum cukup, dan tidak ada batas waktu pembayarannya (Benedict, 1982, hal.125), sedangkan menurut Nelson (2006, hal. 725) secara harafiah *giri* dan *gimu* memiliki arti yang hampir sama karena keduanya memiliki kanji *gi* (義) yang sama, yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab berarti memiliki makna kesiapan dalam menjalankan kewajiban yang diberikan. Nilai-nilai luhur ini banyak tertuang dalam karya sastra.

Akan tetapi, *giri* dan *gimu* ini memiliki perbedaan. *Giri* merupakan kewajiban untuk membalas pemberian barang atau kebaikan yang dilakukan oleh orang lain, sedangkan *gimu* lebih ke kesadaran yang mendorong seseorang yang memiliki hutang budi bisa menunjukkan kesetiiaannya pada orang yang memberikan bantuan karena orang tersebut tidak dapat membalas *giri* kepada pemberi bantuan. Adapun *gimu* dalam Benedict (1996, hal. 116), tidak memiliki jangka waktu yang menentukan sampai kapan ia harus membalas hutang tersebut. Meskipun berbeda, keduanya adalah tanggung jawab sosial yang harus dilakukan untuk menjaga keseimbangan hubungan timbal balik dalam masyarakat.

Giri terbagi dua, yaitu *giri* untuk dunia, dan *giri* untuk menjaga nama seseorang. *Giri* untuk dunia, misalnya adalah pemberian pinjaman uang atau pertolongan pada orang sekitar yang tidak memiliki hubungan darah, atau di luar lingkup keluarga. Adapun *giri* untuk nama baik seseorang bertujuan supaya setiap orang bisa menjaga nama baik dirinya atau individu lainnya. Dalam Nihon Kokugo Daijiten (1993, hal. 456) dituliskan bahwa *giri* merupakan hutang budi, menjaga nama baik dan kewajiban-kewajiban yang harus dijalani dalam hubungan manusia. Artinya, apabila seseorang telah menerima sesuatu baik itu berupa

barang atau tindakan, maka ia harus membalasnya meskipun dalam jangka waktu yang sangat lama.

Gimu memiliki tiga kategori yaitu *gimu chu* (kewajiban seseorang kepada pemerintah dan hukum Jepang), *gimu koo*, (kewajiban kepada keluarga atau orang tua) dan *gimu ninmu* (kewajiban terhadap pekerjaan) (Benedict, 1996, hal. 117).

Semua *gimu* ini tidak membutuhkan syarat apapun dalam melakukannya.

Pembayaran *gimu* adalah tanpa batas, tidak akan pernah bisa sama dengan pemberian atau hutang yang pernah diberikan.

Konsep *Giri* dan *Gimu* yang telah meluas di Jepang ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Bahkan konsep *giri* dan *gimu* yang juga merupakan nilai-nilai luhur dalam budaya Jepang ini banyak tertuang dalam karya sastra. Sastra merupakan salah satu dari hasil kebudayaan yang dimiliki oleh manusia. Sastra bukan mencakup seputar tulisan yang bermakna seni saja, tetapi juga mencakup banyak hal berkaitan dengan realitas sosial, termasuk di dalamnya adalah budaya. Seperti yang dikatakan oleh Teew (1988, hal. 100), pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut. Dapat dikatakan bahwa sastra dan kebudayaan yang merupakan hasil karya manusia dalam masyarakat ini saling berhubungan satu sama lain.

Sastra merupakan seni dan karya yang sangat berhubungan erat dengan ekspresi dan kegiatan penciptaan, karena berhubungan dengan ekspresi, maka karya sastra sangat banyak mengandung unsur perasaan, semangat, kepercayaan, dan keyakinan sehingga mampu membangkitkan kekaguman. Durkheim (Faruk,

2010, hal. 53) mengatakan bahwa isi karya sastra dapat analog dengan dunia sosial, mempresentasikan dan sekaligus memproyeksikan secara imajiner pola-pola pembagian dan relasi-relasi sosial yang ada dalam masyarakatnya. Sebuah karya sastra yang baik memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada. Pada umumnya, karya sastra memiliki jenis yang bervariasi, baik bersifat fiksi maupun non fiksi.

Fiksi antara lain novel, cerpen, essei, dan cerita rakyat, sedangkan non fiksi meliputi puisi, drama dan lagu.

Sebagai sumber data primer, penulis menggunakan drama televisi sebagai bahan analisis. Drama memiliki bentuk yang berbeda dari novel atau cerpen. Drama terdiri dari dialog, namun memiliki dasar yang sama, yaitu cerita yang disuguhkan berasal dari kehidupan. Karakter dan tokoh dalam drama biasanya mewakili keadaan yang sedang terjadi di masyarakat, kebudayaan dan konsep masyarakat tempat drama itu berasal. Saat ini, drama televisi Jepang kembali menarik minat masyarakat karena tema-tema yang diangkat merupakan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan menyuguhkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh Jepang. Melalui sarana film, penonton secara tidak langsung dapat belajar, merasakan dan menghayati nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh Jepang. Salah satu drama yang menarik adalah *Freeter, Ie Wo Kau*.

Drama *Freeter, Ie Wo Kau* merupakan drama keluarga yang ditayangkan oleh Fuji TV pada tahun 2010 sebanyak 10 episode dan 1 episode spesial. Drama ini memperoleh *rating* tinggi di Jepang dan mendapat beberapa penghargaan, antara lain Drama terbaik pada *67th Television Drama Academy Awards* dan 14th

Nikkan Sports Drama Grand Prix (Okt-Des 2010), serta memperoleh *grand prix* pada Tokyo Drama Awards 2011 (d-addicts.com/Freeter_Le_o_Kau)

Drama ini menceritakan mengenai kehidupan seorang pria bernama Take Seiji. Seiji merupakan seorang laki-laki dari sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan seorang kakak perempuan. Ia yang baru 3 bulan bekerja memutuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan karena merasa tidak cocok dengan peraturan aneh seperti berlatih *ala Bruce Lee* setiap sebelum masuk kerja yang diterapkan oleh perusahaan tersebut. Permasalahan muncul setelah ia mengundurkan diri, bingung mencari pekerjaan, ia menjadi seorang *freeter*, yang awalnya bekerja di *mini market* kemudian pindah ke supermarket dan yang terakhir bekerja sebagai kuli konstruksi jalan.

Seiji yang tidak kunjung memperoleh pekerjaan membuat ayahnya marah, pertengkaran dimulai dan ibunya ikut menjadi sasaran amarah kedua pria ini. Ibu Seiji yang awalnya adalah perempuan tenang menjadi depresi karena terus menerus disalahkan oleh suami dan anaknya. Hingga akhirnya sering bertingkah aneh. Hal ini membuat Seiji merasa bersalah, ia menyadari bahwa ia salah karena tidak menyadari akan perhatian yang ditunjukkan oleh ibunya. Ia lalu berusaha keras mencari pekerjaan demi membelikan rumah ibunya, membuat ibunya bahagia dan membuktikan pada ayahnya bahwa ia pun mampu bekerja seperti orang kebanyakan.

Usaha keras Seiji untuk mengembalikan senyum ibunya dengan membelikan rumah menggunakan uangnya sendiri merupakan salah satu bentuk *gimu koo* dalam drama ini. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh ibunya

membuat Seiji merasa harus membalas budi dengan cara membelikan rumah untuk ibunya. Konsep *giri* yang tercermin dalam drama ini adalah ketika Seiji membalas kebaikan pimpinan di tempatnya bekerja yang telah membantunya selama bekerja di sana dengan cara membantu pimpinannya dalam mengurus administrasi kantor. Hal ini merupakan bentuk *giri*, yaitu membalas kebaikan yang telah diberikan kepada Seiji. Konsep *giri* dan *gimu* dalam drama ini tidak hanya berkisar mengenai interaksi Seiji dengan keluarganya, tetapi juga interaksi antar teman-teman dalam lingkungan kerjanya. Konsep *giri* dan *gimu* dalam drama ini tidak hanya ditunjukkan dalam bentuk verbal, tetapi juga situasi yang terlihat melalui kegiatan-kegiatan dalam drama tersebut yang tertuang dalam bentuk non-verbal

Drama ini menurut penulis memuat beberapa budaya Jepang seperti *giri* dan *gimu* yang menarik untuk dikaji. Baik itu dalam interaksi antar keluarga, antar rekan kerja atau antar lingkungan tempat tinggal. Dalam analisis ini, penulis hanya membatasi pada episode 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 9 karena menurut penulis, dalam beberapa episode ini tercermin konsep *giri* dan *gimu* yang sesuai dengan tema yang diangkat.

Penulis mengambil drama *Freeter, Ie Wo Kau* sebagai bahan analisis karena penulis ingin mengetahui bagaimana konsep *giri* dan *gimu* yang tercermin dalam drama ini. Penulis tertarik untuk mengambil tema *giri* dan *gimu* karena menurut penulis, tema drama di Jepang memiliki tema yang sangat mencerminkan citra diri masyarakat Jepang pada umumnya dan merupakan salah satu jalan untuk mengetahui bagaimana dan siapa orang Jepang itu sebenarnya serta kebudayaan

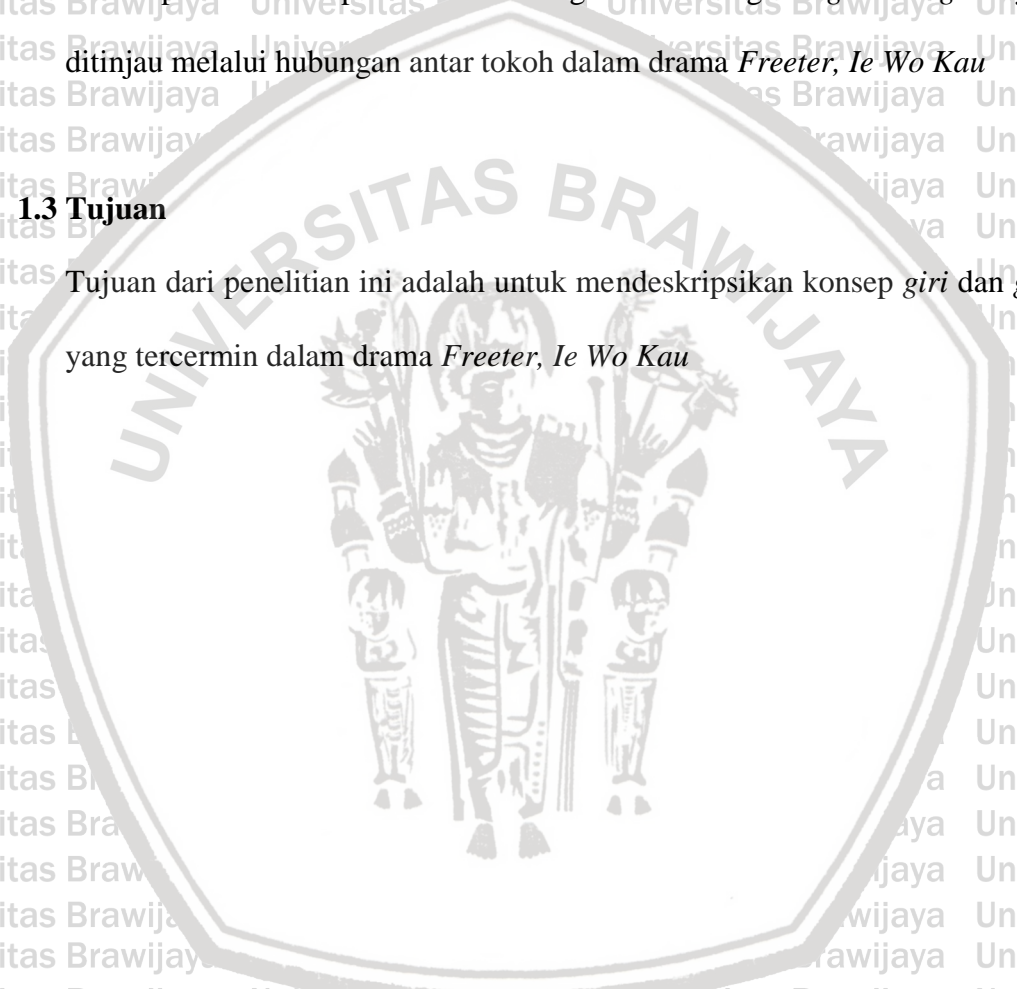
yang dimiliki, mengingat bahwa drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang menenguhkan keadaan budaya dan masyarakat itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis mengenai *giri* dan *gimu* yang ditinjau melalui hubungan antar tokoh dalam drama *Freeter, Ie Wo Kau*

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep *giri* dan *gimu* yang tercermin dalam drama *Freeter, Ie Wo Kau*



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Antropologi Sastra

Antropologi adalah ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam masyarakat. Oleh karena itu, antropologi dibedakan menjadi antropologi fisik dan antropologi kebudayaan yang sekarang berkembang menjadi studi kultural. Dalam kaitannya dengan karya sastra, antropologi kebudayaan pun dibedakan menjadi dua bidang, yaitu antropologi dengan objek verbal dan nonverbal. Namun pendekatan antropologi sastra lebih banyak berkaitan dengan objek verbal.

Menurut Payatos (dikutip Ratna, 2008, hal. 64), secara historis pendekatan antropologis dikemukakan tahun 1977 dalam kongres *folklore and literary anthropology* yang berlangsung di Calcutta. Lahirnya pendekatan antropologis didasarkan pada kenyataan, *pertama*, adanya hubungan antara ilmu antropologi dengan bahasa. *Kedua*, dikaitkan dengan tradisi lisan, baik antropologi maupun sastra sama-sama memperlmasalahkannya sebagai objek yang penting. Menurut Ratna (2011, hal. 351), Antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia. Jadi, antropologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur antropologi.

Istilah antropologi sastra maupun sastra antropologi pertama kali dikemukakan dalam sebuah tulisan Payatos yang berjudul "Form and Function of Nonverbal Communication in the Novel: A New Perspective of the Author-Character-Reader Relationship." Dalam hubungan ini perlu disebutkan sebuah

tulisan singkat berjudul “Toward an Anthropology of Literature” (Rippere, 1970)

di dalamnya di jelaskan peranan bahasa dalam karya sastra, yaitu bahasa yang lebih banyak berkaitan dengan konteksnya terhadap realitas sehingga makna bahasa jauh lebih luas dibandingkan dengan apa yang diucapkan.

Menurut Ratna (2008, hal. 64) pokok-pokok bahasan yang ditawarkan dalam pendekatan antropologis adalah bahasa, sebagaimana dimanfaatkan dalam karya sastra, sebagai struktur naratif, di antaranya:

1. Aspek-aspek naratif karya sastra dari kebudayaan yang berbeda-beda;
2. Penelitian aspek naratif sejak epik yang paling awal hingga novel yang paling modern;
3. Bentuk-bentuk arkhais dalam karya sastra, baik dalam konteks karya individual maupun generasi;
4. Bentuk-bentuk mitos dan sistem religi dalam karya sastra;
5. Pengaruh mitos, sistem religi, dan citra primordial yang lain dalam kebudayaan popular.

Karena pokok bahasan dalam antropologis adalah bahasa yang dimanfaatkan dalam karya sastra, maka sangat erat hubungannya dengan budaya.

Mengingat bahwa bahasa adalah hasil budaya yang mengandung nilai-nilai masyarakat dan norma-norma yang ada di masyarakat tersebut.

Nilai merupakan sebuah unsur penting dalam kebudayaan. Nilai adalah sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang akan kita bangun bersama melalui bahasa, simbol, dan pesan-pesan verbal maupun non-verbal (Liliweri, 2002, hal. 50). Adapun norma adalah nilai-nilai budaya yang merupakan standar

kelompok, dasar dari kehidupan berkelompok, atau dengan kata lain, norma lebih pada standar berperilaku (Liliweri, 2002, hal. 51). Dapat disimpulkan bahwa nilai dan norma budaya ini banyak terkandung dalam karya sastra.

2.2 Konsep *Giri*

Pengertian *Giri* (義理) bila dilihat dari karakter kanjinya dibagi menjadi *Gi* (義) dan *Ri* (理), yaitu *Gi* (義) memiliki arti “keadilan, kebenaran, moralitas, kemanusiaan, integritas, kebutuhan, kehormatan, kesetiaan, dan ketaatan”, sedangkan *Ri* (理) adalah “alasan, akal, keadilan, kebenaran, dan prinsip” (Nelson, 1997, hal. 441). Bila kedua kanji ini digabungkan, *Giri* (義理) memiliki arti kewajiban-kewajiban sosial yang bersifat normatif dan etis yang menghendaki orang Jepang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dalam berhubungan dengan individu lain di mana seseorang menjalin hubungan yang khusus (Harumi Befu, 1971, hal. 169). Menurut orang Jepang, *giri* merupakan bentuk pembayaran *on* yang paling berat, karena pembayaran ini harus dilakukan setara dengan *on* yang diterima. *On* (恩) dalam hal ini mengandung arti suatu beban, suatu utang, dan sesuatu yang harus dipikul seseorang sebaik mungkin (Benedict, 1982, hal. 105). Seseorang dikatakan menerima *On* (恩) berarti ia telah menerima anugerah-anugerah, pemberian atau kemurahan hati dari si pemberi *On* (恩).

Menurut Benedict (2000, hal. 141) *giri* adalah suatu kewajiban untuk mengembalikan atau membalas semua pemberian yang telah diterima dengan nilai

yang sama harganya dari apa yang telah diterima sebelumnya. Menurut Lebra (1976, hal. 93) *giri* ini didefinisikan sebagai tatanan sosial yang terdiri dari seperangkat norma-norma sosial yang menetapkan setiap pemegang status harus melakukan peran tertentu. Dengan arti, bahwa penerima pemberian atau kebaikan harus membayarkan *giri* kepada orang yang telah memberi kebaikan tersebut agar ia dapat menjaga hubungan timbal balik dan tidak dianggap sebagai orang yang tidak memiliki *giri*.

Giri juga bisa diartikan sebagai jalan yang baik, aturan yang harus diikuti oleh manusia, dan sesuatu yang dengan paksa dilakukan oleh seseorang untuk mencegah permintaan maaf terhadap dunia (Benedict, 1996, hal. 134). Konsep ini mengandung norma untuk mengatur sikap seseorang dalam menjaga hubungan baik antar individu. *Giri* dilakukan untuk hubungan timbal balik sesuai dengan norma yang ada dan merupakan kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap manusia dalam menjaga hubungan harmonis antar individu. Sesuai dengan pernyataan ini, Seki Kiyohide (1971, hal. 10) mengungkapkan bahwa *giri* bagi orang Jepang adalah salah satu tingkah laku kesopanan dalam hubungan saling memberi. Oleh karena itu, kita harus membalas sikap atau kebaikan orang lain yang telah kita terima.

Konsep ini memaksa orang untuk melakukan hubungan timbal balik walaupun individu tersebut tidak ingin melakukannya. Dapat disimpulkan bahwa *giri* dilakukan dengan adanya keterpaksaan untuk melakukannya. Pernyataan ini didukung oleh Benedict yang mengatakan bahwa *giri* tidak memberikan orang Barat ide berlebih untuk mendeskripsikannya, tetapi kata “segan” menjadi poin di

sini. Selebihnya, dikatakan pula bahwa *giri* dilakukan penuh dengan keputusan.

Namun, Minamoto dalam Fukakusa Masahiro (1980, hal. 99) mengatakan bahwa

Giri memiliki 2 sifat yang bertolak belakang, yaitu *tsumetai giri* dan *ataakai giri*.

1. *Tsumetai giri* (冷たい義理) : sesuai dengan namanya, adalah kewajiban yang dengan terpaksa harus dilaksanakan, walaupun sebenarnya ia tidak ingin melakukannya. Kewajiban ini dirasakan sebagai beban yang berat, membelenggu dan tidak mengizinkan seseorang untuk melakukan apa yang sebenarnya dinilai wajar

2. *Atataakai giri* (暖かい義理) : adalah kewajiban yang pada dasarnya dilakukan dengan senang hati. Pada umumnya, apabila orang menerima pemberian dari orang lain maka dengan sendirinya ia pasti akan membalas pemberian itu, dan hal tersebut sudah menjadi sifat dasar manusia

Pemberian dalam hal ini tidak hanya pemberian dalam berupa jasa atau materi saja namun juga kebaikan yang diberikan orang lain. Perbuatan baik yang diberikan seseorang kepada orang lain akan menimbulkan ikatan *giri* yang terjalin antar kedua belah pihak.

Berikut Kutipan dari Minamoto dalam Fukakusa (1980, hal. 99) mengenai *tsumetai giri* dan *ataakai giri*

源氏は義理を「冷たい義理」（われわれの心に、あるやりきれなさを感じさせる制裁力や拘束力をもつ社会的規範習俗という意味の義理）と「暖かい義理」（情的でパーソナルな人間関係において成立する心情道徳、われわれの内的規範、という意味での義理）とに分類する試みを提示しておられる。

Minamoto wa giri o 'tsumetai giri' (wareware no kokoro ni, aru yarikirensa o kanji saseru seisai-ryoku ya kousokuryoku o motsu shakaiteki kihan shuuzoku to iu imi no giri) to 'ataakai giri'(jouteki de paasonaruna ningun kankei ni oite seiritsu Suru shinjou doutoku, wareware

no naiteki kihan, to iu imi de no giri) to ni bunrui suru kokoromi o teiji shite ora reru.

Terjemahan:

Minamoto mengatakan bahwa *giri* dibagai menjadi *tsumetai giri*, yaitu kewajiban dalam norma-norma sosial yang memiliki kekuatan mengikat yang sebenarnya enggan untuk dilakukan dan atatakai *giri* yaitu kewajiban yang dilakukan atas dasar senang hati, keinginan tersebut muncul atas dasar perasaan ingin membalas kebaikan hati.

Giri mempunyai kekuatan untuk memaksa anggota masyarakat melakukan aktivitas saling berbalas. Seseorang yang menjalankan *giri* berarti ia memiliki nilai moral yang tinggi dalam masyarakat, sedangkan apabila orang tersebut menolak melakukan hubungan timbal balik, maka ia akan kehilangan kepercayaan dari orang yang mengharapkan timbal balik.

Dengan kata lain, *giri* juga ikut berperan dalam hubungan antar manusia dalam masyarakat supaya seseorang dapat diterima dalam masyarakat tersebut. Hubungan antara kedua pihak ini tidak hanya berlaku terhadap mereka yang mempunyai hubungan khusus, tetapi juga berlaku antara teman ataupun relasi kerja. Menurut Lebra (1976, hal. 96) *giri* berkaitan dengan hubungan antara orang di luar keluarga. *Giri* lebih sering berkaitan dengan hutang terhadap orang-orang dari berbagai status yang berbeda, yang melibatkan hubungan yang berada di luar lingkup keluarga kandung. Dapat disimpulkan bahwa *giri* tidak hanya berlaku dalam masyarakat saja, tetapi juga dalam keluarga yang tidak begitu akrab seperti bibi, paman, atau mertua, karena *giri* ditujukan untuk semua orang.

Giri telah menjadi aturan yang harus dilakukan oleh orang Jepang dalam hidup bersama individu lain. Seperti yang dikatakan oleh De Mente (1997, hal. 5) bahwa secara keseluruhan faktor kontrol dalam hubungan setiap pribadi di Jepang

disatukan dalam kata *giri*, yang diterjemahkan sebagai kewajiban, tanggung jawab dan keadilan sehingga seluruh kehidupan dalam masyarakat Jepang telah diatur oleh sebuah *giri*.

Benedict (1996, hal. 116) menjelaskan bahwa *giri* adalah hutang yang harus dibayarkan yang secara matematis sepadan terhadap kebaikan yang telah diterima dan ada batas waktunya. Dalam hal ini, *giri* memiliki 2 pembagian yaitu *giri* terhadap dunia dan *giri* terhadap nama.

2.2.1 *Giri* Terhadap Dunia

Secara harfiah, *giri* terhadap dunia dikatakan sebagai “membayar kembali *giri*”, yaitu kewajiban untuk membayar *on* kepada sesamanya. Menurut Benedict (1982, hal. 152), *Giri* terhadap dunia adalah suatu kewajiban untuk membayar kembali semua kebaikan-kebaikan yang telah diterima. Secara umum, *Giri* kepada dunia dapat digambarkan sebagai pemenuhan hubungan-hubungan yang bersifat kontrak. Apabila dihubungkan dengan hubungan keluarga, maka *giri* mencakup semua kewajiban yang menjadi tanggungan seseorang kepada keluarga mertuanya.

Menurut Benedict (1979, hal. 141-142) seseorang tidak bekerja untuk *giri* kalau ia melakukan dengan tulus hati. Akan tetapi, orang memenuhi kewajibannya terhadap mertuanya secara tepat karena bagaimanapun juga ia harus menghindari celaan yang ditakuti, yaitu “orang yang tidak tahu *giri*”. Seseorang yang berusaha dengan keras untuk memenuhi *girinya* akan lebih dihormati oleh orang lain.

Orang akan menganggapnya sebagai seseorang yang melakukan kewajiban yang sudah seharusnya dilakukan dan melaksanakannya dengan baik. Sedangkan seseorang yang tidak melakukan atau bahkan tidak mengenal *giri*, seperti

diasingkan dari dunianya. Oleh karena itu, seseorang akan berusaha keras melakukan *giri* untuk memenuhi kewajibannya meskipun sebenarnya ia enggan untuk melakukannya.

Davies dan Osamu (2002, hal. 98) mengatakan bahwa, seseorang yang menerima hadiah tanpa memberikan hadiah sebagai timbal baliknya, ia akan dianggap sebagai orang yang bodoh dalam hal kewajiban sosial. Hal ini juga untuk menghindari pandangan masyarakat yang menganggap rendah manusia yang tidak membalas pemberian orang lain.

Giri cukup penuh dengan keengganan sehingga pernyataan “karena *giri*” saja sudah cukup bagi orang Jepang untuk menggambarkan hubungan penuh keengganan tersebut. *Giri* tidak hanya merupakan kewajiban terhadap mertua tetapi juga kewajiban terhadap paman, bibi, keponakan, pria dan wanita. Bahkan ada hal yang dianggap lebih penting dari kewajiban terhadap mertua, yaitu *giri* seorang pengikut kepada tuannya dan *giri* terhadap sesama rekan prajurit yang merupakan hubungan tradisional *giri*. Itu adalah kesetiaan yang diwajibkan atas seseorang terhadap atasannya dan rekan-rekannya yang setaraf (Benedict 1979, hal. 144).

Peraturan-peraturan *giri* merupakan peraturan pembayaran kembali yang wajib. Bila seseorang dipaksa untuk melakukan *giri*, maka dianggap ia harus mengesampingkan rasa keadilannya dan sering berkata “saya tidak dapat berbuat benar karena *giri*”. Peraturan tersebut tidak mengharuskan orang berbuat baik dalam hatinya, orang harus melakukan *giri* karena kalau tidak ia akan disebut orang yang tidak tahu *giri* dan akan dibuat malu di depan umum.

Menurut Benedict (1996, hal. 142) pembayaran kembali *giri* dianggap sebagai suatu pembayaran kembali yang sama jumlahnya. Dalam artian seseorang harus membayar utangnya dalam jumlah yang sepadan dengan pemberian yang telah ia terima. Apabila ia mengembalikan lebih atau kurang dari yang ia terima, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang tidak menghormati orang lain yang sudah memberi kebaikan pada dirinya. Orang Jepang tabu dalam mengembalikan pemberian dengan pemberian yang lebih besar. Oleh karena itu, orang Jepang akan mengembalikan apa yang ia terima secara sepadan.

Giri mengikat manusia untuk bisa memiliki perasaan saling ketergantungan mengingat manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Seperti pendapat Doi (1992, hal. 31) yang mengatakan bahwa *giri* mengikat hubungan antar manusia dalam hubungan ketergantungan. *Giri* membuat manusia melakukan hubungan timbal balik untuk bisa saling menghormati satu sama lain. *Giri* juga membuat keadaan dalam sebuah hubungan menjadi seimbang. Hal ini juga sesuai dengan pendapat De Mente (1997, hal. 5) yang mengatakan bahwa, seseorang berkewajiban membayarkan hutangnya atau dengan kata lain menyeimbangkannya dengan beberapa kebaikan atau pengorbanan.

Dapat disimpulkan bahwa *giri* terhadap dunia adalah kewajiban terhadap sanak keluarga jauh, kewajiban terhadap orang yang bukan keluarga karena pemberian yang mereka terima dan kewajiban terhadap keluarga yang tidak begitu dekat walaupun pemberian yang diterima bukan dari mereka, melainkan dari nenek moyang yang sama.

2.2.2 *Giri Terhadap Nama*

Giri terhadap nama seseorang adalah kewajiban untuk menjaga agar reputasinya tidak ternoda. *Giri* ini adalah kewajiban-kewajiban atau tindakan-tindakan yang tetap menjaga reputasi baik seseorang tanpa mendasarkannya pada suatu utang tertentu yang sebelumnya dimiliki orang itu terhadap orang lain.

Menurut Benedict (1996, hal. 149) *giri* untuk nama seseorang juga dibutuhkan, seseorang harus mampu hidup sesuai dengan posisi orang lain dalam kehidupan.

Jika seseorang gagal melakukan *giri* tersebut maka ia akan kehilangan harga diri.

Karena itu sebisa mungkin seseorang menjaga nama baiknya apabila ia tidak ingin dianggap gagal dalam menjalankan kewajibannya.

Dalam pandangan orang Jepang, *giri* terhadap nama adalah kewajiban-kewajiban yang berada di luar lingkup *on*. Orang Jepang tidak memiliki istilah tersendiri untuk apa yang dinamakan *giri* terhadap nama. Kewajiban ini adalah tindakan-tindakan yang tetap menjaga reputasi baik seseorang tanpa mendasarkannya kepada suatu utang tertentu terhadap orang lain.

Giri terhadap nama juga menuntut tindakan-tindakan yang menghilangkan noda atau cela, noda tersebut mengotori nama seseorang dan karena itu harus dihilangkan. Noda tersebut dapat memaksa seseorang untuk melakukan berbagai macam tindakan seperti membalas dendam kepada orang yang merugikan namanya atau memaksa seseorang yang telah merugikan namanya untuk bunuh diri.

Giri terhadap nama juga berarti memenuhi berbagai macam ikatan selain ikatan yang ada hubungannya dengan tempat yang sesuai (Benedict, 1996, hal.

151). Seseorang yang berhutang dapat mempertaruhkan *giri* terhadap namanya ketika ia meminta pinjaman. Kalau ia gagal membayar hutangnya, secara harfiah ia tidak akan ditertawakan di depan umum, tetapi orang yang tidak membayar hutangnya tersebut, mungkin akan melakukan bunuh diri untuk membersihkan namanya, atau ketika ia gagal melakukan pekerjaannya dengan baik, ia akan keluar dari pekerjaan untuk membersihkan namanya. Menurut Benedict (1996, hal. 152), di Jepang, *giri* terhadap nama seorang profesional sangat besaruntutannya.

Giri ini juga mencakup banyak tingkah laku yang tenang dan terkendali, yaitu dengan tidak memperlihatkan perasaan, serta mempertahankan harga diri. Harga adalah salah satu wujud dari *Giri* terhadap nama. *Giri* ini juga mengharuskan seseorang untuk hidup sesuai dengan tempatnya dalam hidup ini. Bila gagal dalam *giri* ini, ia tidak berhak untuk menghormati dirinya sendiri. Dalam menjaga reputasi baik seseorang yang merupakan pengertian *giri* terhadap nama ini, ia harus melaksanakan segala persyaratan etika menurut tempat seseorang yang sesuai (Benedict, 1996, hal. 154). Misal, kalau merasa sakit sama sekali tidak memperlihatkan rasa sakitnya, tetap mempertahankan reputasi dalam profesi atau keahlian.

Dapat disimpulkan bahwa *giri* terhadap nama adalah kewajiban seseorang untuk membersihkan reputasinya dari tuduhan atas kegagalan, kewajiban seseorang untuk tidak menunjukkan atau mengakui kegagalan dalam melaksanakan jabatannya dan kewajiban seseorang untuk mengindahkan sopan santun Jepang, misalnya mengekang pengungkapan emosi pada kesempatan atau suasana yang tidak cocok.

Semua bentuk *giri* memiliki satu tujuan, yaitu untuk memenuhi kewajiban yang harus dilakukan seseorang dalam menjalankan hubungan dengan orang lain.

2.3 Konsep *Gimu*

Menurut Nelson (2006, hal. 725) secara harafiah *giri* dan *gimu* memiliki arti yang hampir sama karena keduanya memiliki kanji *gi* (義) yang sama, yaitu tanggung jawab. Tanggung jawab dalam hal ini adalah kesiapan dalam menjalankan kewajiban yang diberikan.

Gimu menurut Benedict (1996, hal. 134) adalah suatu bentuk kewajiban atau tugas kepada lingkungan keluarga terdekat, kepada penguasa yang menjadi simbol negerinya yang telah mengikat kesetiannya semenjak seseorang itu lahir dalam lingkungan keluarga dan bangsanya. *Gimu* ini harus dibayarkan karena adanya ikatan-ikatan yang kuat semenjak dilahirkan, yang ditekankan dalam hal ini adalah *gimu* terhadap keluarga kandung. Beberapa ikatan dan kewajiban seperti *giri* mungkin dilaksanakan dengan enggan sekali, namun *gimu* tidak pernah didefinisikan sebagai keengganan. Orang-orang menganggap tentang *Gimu* ini adalah pembayaran utang tanpa batas sehingga disebut “orang tidak pernah dapat membayar kembali sepersepuluh ribu dari *on* ini”. Hal inilah yang membedakan *gimu* dengan *giri*.

Tidak ada ketentuan mengenai bentuk, cara dan waktu pembayarannya, maka seseorang tidak merasa keberatan menerima *On* (恩) dengan resiko *Gimu* (義務) ini. Artinya, tidak ada rasa terpaksa dan keengganan di dalam melakukan

pembayaran terhadap *On* (恩) yang diterima, karena *gimu* adalah suatu kewajiban moral yang tidak terlalu mengikat.

Menurut Benedict (1982, hal. 125), *gimu* adalah pembayaran kembali yang maksimalpun dari kewajiban ini dianggap masih belum cukup, dan tidak ada batas waktu pembayarannya, dengan arti lain kewajiban ini tidak pernah dapat dilakukan sepenuhnya dan tidak pernah berakhir.

Ruth Benedict juga mengatakan bahwa *gimu* ini adalah suatu keharusan dan merupakan nasib universal seseorang. Bahkan pendidikan dasar di Jepang dikatakan sebagai “pendidikan *gimu*” karena tidak ada kata lain yang lebih tepat mengartikan kata “wajib”. Peristiwa-peristiwa dalam hidup seseorang dapat mengubah detail-detail *gimu* orang tersebut, tetapi secara otomatis, *gimu* terdapat pada semua orang dan berada di atas semua kejadian yang tidak disengaja

Jenis kewajiban *Gimu* ada tiga yaitu: *Chu*, *Koo* dan *Nimmu*. Dalam analisis ini penulis hanya menekankan pada *Gimu Koo* dan *Gimu Nimmu*.

2.3.1 *Gimu Koo*

Menurut Benedict (1982, hal. 125), *koo* adalah kewajiban terhadap orang tua dan nenek moyang (yang dimaksud terhadap keturunannya). Kewajiban *gimu koo* adalah pembayaran *On* kepada orang tua sendiri, yaitu setiap orang Jepang telah menyadari telah menerima *On* dari orang tuanya masing-masing. *On* (恩) tersebut adalah utang terhadap semua hal yang telah dilakukan orang tuanya dalam membesarkan dirinya sejak kecil hingga dapat mandiri. *Gimu koo* ini memiliki 5 unsur yaitu hubungan antara orangtua-anak, majikan-bawahan, suami-istri, kakak-adik dan teman dengan teman (Bellah, 1992, hal. 249). Sesuai dengan

pernyataan Benedict (1996, hal. 134) bahwa *gimu* setidaknya adalah sekelompok kewajiban yang menjadi utang seseorang kepada lingkaran keluarga terdekatnya sehingga *gimu* ini dibayar seseorang karena ada ikatan-ikatan khusus yang kuat dan erat yang telah dimiliki sejak ia lahir.

Bangsa Jepang sangat tegas dalam pembayaran *gimu* ini. Orang membayar kembali utang-utang terhadap nenek moyangnya dengan cara meneruskan kepada anak-anaknya. Di Jepang tidak ada kata yang mengungkapkan kewajiban bapak terhadap anak-anaknya. Semua tugas seperti itu dicakup oleh seorang anak kepada orang tuanya. Seperti yang diungkapkan oleh Benedict (1996, hal. 123) bahwa *gimu* ada untuk menjaga dan mendidik anak sendiri. Meskipun tidak ada pernyataan yang menjabarkan kewajiban orang tua terhadap anaknya, tetapi semua kewajiban tersebut terutup oleh *koo* yang memang tertuju untuk orang tua.

Dari pernyataan tersebut sudah jelas bagaimana seorang anak harus bersikap terhadap orang tua. Bagaimana seorang anak merawat orang tua mereka yang sudah tua dan mulai sulit melakukan suatu hal dan yang lebih penting bagaimana seorang anak membalas kebaikan dan kasih sayang orang tua mereka sendiri yang telah merawa mereka dan sadar apa yang harus ia bantu untuk orang tua sendiri serta bagaimana seorang anak melakukan pengorbanan demi orang tuanya yang semasa kecil pernah berkorban untuknya.

Benedict (1996, hal. 124) juga mengatakan bahwa “bekerja untuk *koo*” tidak selalu bertujuan untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Ada

beberapa hal yang memang sudah sewajarnya dilakukan seseorang untuk keluarga mereka sendiri

2.3.2 *Gimu Ninmu*

Ninmu adalah kewajiban terhadap pekerjaan. Yang dimaksud di sini adalah bertanggung jawab atas pekerjaan yang ditugaskan kepadanya sampai tuntas. Mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan individu atau perseorangan.

Contoh perilaku yang mencerminkan adanya budaya *gimu* khususnya di Jepang adalah *karoshi*. *Karoshi* adalah mati karena bekerja berlebihan atau overtime working. Para karyawan melakukan *karoshi* ini adalah karena mereka merasa berkewajiban atau merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas demi perusahaan mereka.

2.4 *Mise en scene*

Mise en scene adalah istilah dari bahasa Prancis dalam kajian film untuk menandakan bagaimana adegan tertentu dibingkai (*framing*) dan juga diartikan sebagai pemetaan adegan atau segala sesuatu yang diletakkan dan diatur di depan kamera. John Gibbs (2002, hal. 5) menjelaskan bahwa *mise en scene* secara harfiah berarti “menempatkan di atas panggung. Menempatkannya di atas panggung tersebut berarti mencakup segala elemen visual dalam sebuah produksi teater, yaitu panggung atau latar yang menjadi *setting* pembuatan film, ataupun drama,

Menurut John Gibbs, Mise-en Scene terdiri atas Sembilan aspek utama:

Gabungan dari kesembilan unsur tersebut menciptakan efek yang diharapkan dapat mempengaruhi penonton sesuai dengan keinginan pembuat film.

1. **Pencahayaannya:** Organisasi cahaya, aktor dan kamera yang memungkinkan serangkaian dorongan untuk pembaca.
2. **Kostum:** pakaian sangat signifikan. Pakaian yang dikenakan oleh karakter berubah secara bertahap sepanjang film menandakan perubahan internal dan eksternal dalam kondisi mereka.
3. **Warna:** Warna adalah elemen ekspresif bagi para pembuat film. Hal ini sering dimobilisasi melalui kostum, yang memiliki keuntungan dari hubungan langsung dengan karakter tertentu. Didukung dengan fitur dari pencahayaan, dekorasi set atau alat peraga tertentu.
4. **Properti:** Properti seperti mobil biasanya berhubungan dengan jalan film atau senjata yang berhubungan dengan kejahatan atau kejahatan film thriller dan berbagai hal menakutkan dengan genre horor.
5. **Dekorasi:** Dekorasi sangat penting dalam usaha untuk menempatkan aktor sehingga dekorasi sendiri menjadi aktor (Wood dikutip Gibbs, 2002, hal. 57)
6. **Action dan performance:** Hal ini penting untuk tidak melupakan berapa banyak yang dapat diungkapkan melalui tindakan dan melalui kinerja yang terampil. Banyak hal penting yang terikat dengan di mana garis disampaikan, atau di mana seorang aktor sedang melakukan sesuatu pada saat tertentu.
7. **Space:** Ruang merupakan unsur ekspresif yang penting bagi pembuat film. Dalam berpikir tentang ruang pribadi antara pemain dan rasa kita sendiri

sebagai penonton. Ada juga isu 'blocking' yang menyatakan hubungan dan pola yang dibuat dalam posisi aktor.

8. Posisi Kamera: Apabila berpikir tentang ruang kita selalu berpikir tentang posisi kamera. Posisi kamera mengatur akses ke tindakan. Pengambilan gambar berupa *long-shot* akan memiliki efek yang berbeda pada penonton dibandingkan dengan *close up-shot*. Keputusan seperti apakah kamera mampu memanipulasi *shot* dapat memberikan nuansa yang berbeda untuk film. Salah satu karakteristik langsung yaitu menempatkan penonton dalam posisi aktor dan memberi kita sensasi bergerak dengan aktor, hal ini biasanya diselingi dengan pengambilan *shot* mundur dari aktor yang bergerak (Gibbs 2002, hal. 20). Kamera cenderung melihat karakter daripada melibatkan penonton dalam gerakannya.

9. Framing: Apa yang ada di frame hanyalah pandangan selektif dari dunia fiksi yang luas. Dalam tindakan membingkai, pembuat film menyajikannya dengan berbagai macam pilihan termasuk untuk menahan dan mengungkapkan isi gambar kepada penonton.

2.5 Sinopsis Drama *Freeter, Ie Wo Kau*

Drama *Freeter, Ie Wo Kau* merupakan salah satu drama yang ditayangkan di Fuji TV setiap hari Selasa pukul 9 malam mulai dari 19 Oktober hingga 21 Desember 2010. Drama ini merupakan adaptasi dari novel best seller karya Arikawa Hiro dengan judul yang sama. Take Seiji, pemeran utama dalam drama

ini diperankan oleh Ninomiya Kazunari, yang merupakan anggota Arashi, salah satu *idol group* terkenal di Jepang.

Freeter, Ie Wo Kau menceritakan tentang Take Seiji (Ninomiya Kazunari), pria 25 tahun yang menjadi *freeter*. Ia gagal masuk ke Universitas ternama dan kemudian masuk ke Universitas yang tidak terlalu terkenal, setelah lulus diapun bekerja pada sebuah perusahaan, tetapi kemudian berhenti setelah 3 bulan bekerja, iapun kemudian terus bergonta ganti pekerjaan dan memilih pekerjaan paruh waktu yang dirasanya lebih nyaman. Hal inilah yang membuat hubungannya dengan Seiichi, ayahnya tidak terlalu baik. Tidak hanya dengan Seiji, Seiichi juga selalu bertengkar dengan Ayako, anak tertuanya yang telah menikah dengan Nagata, pimpinan rumah sakit. Mereka selalu bertengkar meributkan Seiji yang tidak kunjung mendapatkan pekerjaan. Ayah Seiji tidak pernah mengakui usaha Seiji, selalu menentang Seiji dan selalu berujung pada pertengkaran. Pertengkaran mereka membuat Sumiko, ibunya merasa bersalah dan akhirnya jatuh sakit. Ibunya yang jatuh sakit dan dirundung depresi karena terus memikirkan masa depan Seiji kemudian menyadarkannya untuk membangun kembali hidupnya. Ia kemudian bertekad membeli rumah dan menjadi anak yang bisa diandalkan oleh keluarganya. Walaupun menjadi buruh, ia mendapat bayaran yang cukup tinggi. Di sana ia bertemu dengan Chiba Manami, yang hidupnya berlawanan dengan Seiji, Manami adalah lulusan Universitas ternama dan memiliki pekerjaan tetap.

Dalam pekerjaannya, Seiji sering dibantu oleh pimpinannya, yaitu Ooetsu Sadao yang pada akhirnya meminta Seiji untuk bekerja sebagai pekerja tetap di Ooetsu Construction. Masalah tidak hanya ada pada Seiji, namun juga pada

Seiichi sendiri, dimana ia lebih banyak menghabiskan uangnya untuk Noriko, seorang anak perempuan yang ditemuinya di café yang sedang belajar untuk masuk ke jurusan akuntansi. Seiji dan Ayako sempat mengira kalau Noriko adalah selingkuhan ayahnya namun ternyata hanya sekedar anak perempuan yang meminta bantuan kepada Seiichi dan Seiichi merasa kalau ia harus membantu Noriko karena Noriko telah mengakuinya. Usaha Seiji untuk menjaga ibunya dan mencari uang demi ibunya juga merupakan salah satu poin penting dalam drama ini. Menunjukkan bahwa drama ini tidak hanya sekedar menceritakan mengenai *freeter*, namun juga kehidupan keluarga dan kerja keras yang dilakukan oleh Seiji.

Menurut *polling* dari Big Globe, drama ini memperoleh ranking 1 dalam drama yang paling ditunggu pada musim gugur tahun 2010, tidak mengherankan apabila setelah ditayangkan, drama ini memperoleh berbagai penghargaan di ajang yang berbeda.

2.6 Penelitian terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan penelitian terdahulu yang pernah penulis baca, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Canceriana Pratiwi tahun 2009, dengan judul Analisis Konsep *Giri* dan *Gimu* dalam Drama *Ichi Rittoru no Namida*. Perbedaan dengan analisis yang penulis tulis terletak pada korpus data dan makna *giri* dan *gimu* yang digunakan. *Giri* dan *gimu* yang dianalisis oleh Canceriana menggunakan *giri* terhadap dunia dan *gimu* koo saja, sedangkan penulis menganalisis berdasarkan *giri* terhadap dunia, terhadap nama dan

sifat-sifat yang dimiliki oleh *giri*. *Gimu* yang penulis analisis adalah *gimu koo* dan *gimu ninmu*

2. Penelitian yang dilakukan oleh Disca Meriam pada tahun 2011, dengan judul Analisis Penyebab Gangguan Depresi yang Dialami oleh tokoh Ibu dalam Drama *Freeter, Ie Wo Kau*. Penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis dengan korpus data yang sama dengan penulis.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kristin Juliana Saragih, dengan judul *Gimu Dan Giri Dalam Komik "Say Hello To Black Jack"* Edisi 1-4 Karya Syuho Sato. Penelitian ini menggunakan teori yang sama dengan penulis. Perbedaannya adalah korpus data yang digunakan, yaitu komik dan konsep *giri* yang dianalisis. Kristin menggunakan *giri* terhadap dunia dan terhadap nama saja tanpa menganalisisnya menggunakan *giri* menurut sifat.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab 3 ini, penulis akan menganalisis konsep *giri* dan *gimu* dalam drama *Freeter, Ie Wo Kau* dengan tujuan memahami pengertian dari kedua konsep tersebut. Analisis *giri* dan *gimu* ini akan dianalisis berdasar kutipan-kutipan percakapan antar tokoh yang berbentuk verbal, maupun situasi yang terlihat melalui kegiatan-kegiatan dalam drama tersebut yang tertuang dalam bentuk non-verbal. Kedua konsep tersebut akan dianalisis dan disesuaikan dengan teori-teori yang sudah tercantum dalam Bab 2 yang menjelaskan tentang pembagian *giri* untuk dunia yang berupa bantuan dan *giri* terhadap nama juga tentang *gimu* yang ditujukan untuk keluarga dan pekerjaan.

3.1 Analisis Konsep *Giri* melalui Drama *Freeter, Ie Wo Kau*

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis mengenai keberadaan konsep *giri* yang terjadi melalui kutipan yang diambil melalui percakapan yang berada dalam drama *Freeter, Ie Wo Kau*. Penulis akan menganalisisnya dengan membuat pembagian di mana konsep *giri* itu terjadi dalam beberapa tokoh yang kemudian dianalisis secara verbal.

3.1.1 Analisis Konsep *Giri* Terhadap Nama

3.1.1.1 Tokoh Ayako

Ayako merupakan anak pertama keluarga Take, yang tidak lain adalah kakak Seiji, 7 tahun yang lalu ia menikah dengan anak pemilik rumah sakit terkenal di Jepang yang sekarang telah menjadi pemilik rumah sakit tersebut.

Setelah menikah, Ayako membawa nama keluarga Nagata yang kaya dan terkenal.

Maka, ia pun harus mampu menjaga nama baik dirinya dihadapan orang-orang supaya tidak mencemarkan nama baik keluarga Nagata dan nama baik dirinya.

Dalam episode 2 ditunjukkan bagaimana Ayako bersikap dalam menjaga nama baiknya.

Episode 2

Menit ke 00:13:28.95

Ayako menghadiri pertemuan ibu-ibu di sekolah, ia menawarkan bantuan kepada ibu-ibu yang ada disana. Kemudian ibu-ibu tersebut meminta Ayako untuk mendahulukan mereka dalam pengambilan obat. Berikut adegan yang menunjukkan percakapan mereka.



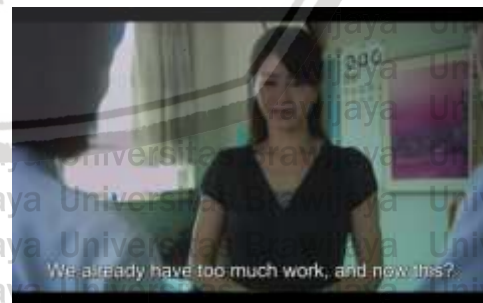
Gambar 3.1 Ayako menawarkan bantuan



Gambar 3.2 Ayako berusaha menolak



Gambar 3.3 Ayako enggan menuruti permintaan ibu-ibu



Gambar 3.4 Ayako menuruti permintaan ibu-ibu

亜矢子 : あっ、でも、おっしやってください。わたしにできることなら。

(*A, demo osshattekudasai watashi ni dekiru koto nara*)

ママ : ホントに?

(*Hontoni?*)

亜矢子 : はい。あっ。これをこう掛けて通学路を回ればいいですか?

(*Hai. A, kore o kou kakete tsuugakuro wo mawareba ii desuka?*)

ママ1 : ねえ、じゃ、あした朝一番に高血圧の薬出してもらえない?

(*Nee, jya ashita asa ichiban ni koukesshou no kusuri dashite moraenai?*)

亜矢子 : あっ、それは薬だけでは出せないので診察を。

(*A, sorehacusuri dake de ha dasenai node shinsatsu o*)

ママ1 : 待ち時間なく診てもらえる?

(*Machi jikan naku mite moraeru*)

亜矢子 : ほかの患者さんもいらっしゃるので。

(*Hoka no kanja san irassharu node*)

ママ3 : 何とかしてもらえるわよね。院長夫人なんだから。

(*Nantoka shite moraeruwa yone incho fujinnan dakara*)

亜矢子 : あっ。

(*Ah...*)

ママ2 : よかったわね。助かるわ。

(*Yokatta wa ne. Tasukaruwa*)

ママ3 : 永田さん、院長夫人なのにお高くとまってないから

(*Nagata-san, incho fujin na noni otakaku tomattenaikara*)

ママ1 : いいわよね。

(*Iiwa yone*)

ママたち : そうよね。

(*Sou yone*)

Terjemahan:

Ayako : Ah, tapi apakah tidak ada yang bisa saya bantu?

Mama1 : Sungguh?

Ayako : Ah, ini diselempangkan lalu mengelilingi rute sekolahkan?

Mama1 : Kalau begitu bisakah kamu mendahulukanku dalam pengambilan obat besok pagi?

Ayako : Ah, itu tidak bisa kalau hanya obat, harus pemeriksaan terlebih dahulu....

Mama1 : Kalau begitu buat aku tanpa menunggu

Ayako : Tapi ada pasien lain yang juga menunggu

Mama1 : Lakukan sesuatu, kamu kan istri pemilik rumah sakit

Mama1 : Syukurlah

Mama1 : Benar-benar tertolong

Mama1 : Nagata san, meskipun kamu istri pemilik rumah sakit, tapi kamu tidak sombong ya

Analisis:

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2 sebelumnya bahwa *giri* tidak hanya mendasarkan pada suatu utang tertentu yang sebelumnya dimiliki orang itu terhadap orang lain, tetapi juga memiliki arti kewajiban untuk menjaga agar reputasinya tidak ternoda. Ayako yang telah menjadi istri pimpinan rumah sakit menawarkan bantuan kepada ibu-ibu kemudian ibu-ibu itu meminta Ayako untuk mendahulukan mereka dalam pemeriksaan dan pengambilan obat di rumah sakit.

Awalnya, Ayako menolak karena di rumah sakit sudah ada petugas yang mengurus hal tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh gambar 3.2. Namun, salah satu ibu membujuk dengan pernyataan bahwa ia pasti bisa membantu karena Ayako adalah istri pemilik rumah sakit. Perkataan ibu itu memberikan beban pada Ayako. Ia yang seorang istri dari pemilik rumah sakit apabila tidak bisa membantu mereka pasti harga dirinya akan ternoda karena bisa-bisa ia dianggap tidak berguna oleh ibu-ibu tersebut. Lagipula, ia sudah menawarkan bantuan kepada mereka, apabila ia menolak ia bisa dianggap tidak tahu diri. Maka dengan terpaksa Ayako membantu mereka meskipun sebenarnya ia tidak mau melakukan hal tersebut.

Perilaku Ayako yang menuruti permintaan ibu-ibu tersebut termasuk dalam perilaku *giri* terhadap nama. Ayako harus membayar *giri* terhadap namanya karena apabila ia gagal melakukan *giri* tersebut maka ia akan kehilangan harga dirinya. Oleh karena itu, sebisa mungkin ia menjaga nama baiknya apabila ia tidak ingin dianggap gagal dalam menjalankan kewajibannya.

Giri yang dilakukan oleh Ayako ini penuh dengan keengganan. Dilihat dari unsur *mise en scene* yang bekerja, yaitu *acting* yang dilihat pada gambar 3.3.

Melihat ekspresi yang ditampilkan oleh Ayako pada gambar 3.1, di mana ia tersenyum dengan ramah di depan ibu-ibu ketika menawarkan bantuan kemudian berubah menjadi senyum terpaksa ketika meminta perawat untuk mendahulukan mereka dalam pengambilan obat seperti yang ditunjukkan oleh gambar 3.3.

Perubahan senyuman ini, menunjukkan keengganan Ayako dalam melaksanakan permintaan ibu-ibu tersebut. Selain itu, juga terbukti dari perkataan Ayako yang awalnya berusaha menolak permintaan ibu-ibu tersebut namun pada akhirnya melaksanakan permintaan tersebut.

Giri terhadap nama yang dilakukan Ayako ini merupakan perilaku *tsumetai giri* karena dilakukan dengan keengganan. Sesuai dengan pernyataan Minamoto dalam Fukakusa (1980, hal. 99) mengenai *tsumetai giri*, yaitu kewajiban yang terpaksa dilakukan yang dirasakan sebagai beban dan tidak mengizinkan seseorang melakukan apa yang sebenarnya dinilai wajar. Ayako tidak bisa melakukan hal yang sewajarnya yaitu tidak menuruti permintaan ibu-ibu tersebut karena ia memiliki *giri* terhadap namanya yang harus dibayarkan demi harga dirinya.

Episode 5

Menit ke 00:22:06

Adegan ini terjadi ketika perayaan ulang tahun Rumah sakit Nagata yang ke-35 yang dihadiri oleh orang-orang penting di rumah sakit.



Gambar 3.5 Ayako mendengar pembicaraan Gambar 3.6 Ayako menahan bicara di hadapan tamu



Gambar 3.7 Ayako melayani tamu dengan tersenyum

Analisis

Pada adegan ini, konsep *giri* tidak ditunjukkan melalui dialog, namun melalui ekspresi wajah Ayako. Pada episode ini diceritakan bahwa Rumah sakit Nagata sedang merayakan ulang tahun ke-35 yang dihadiri oleh keluarga Nagata dan orang-orang penting di rumah sakit. Ketika Ayako melayani minum para tamu, Ibu mertuanya bercerita kepada beberapa temannya mengenai Tomoya, anak Ayako yang diwajibkan untuk meneruskan usaha keluarga Nagata, namun dibumbui dengan ejekan terhadap Ayako yang dianggap tidak bisa mengurus anaknya. Ayako yang sedang melayani tamu mendengar hal tersebut, namun ia menahan diri untuk tidak membantah perkataan ibu mertuanya, karena saat itu sedang ada banyak tamu. Sikap Ayako ini termasuk dalam *giri* terhadap nama,

yaitu mengekang pengungkapan emosi pada kesempatan atau suasana yang tidak cocok (Benedict, 1996, hal. 116).

Pengengkangan emosi ini terlihat dari unsur *mise en scene* yang bekerja, yaitu *acting* yang dilakukan oleh Ayako. Situasi ketika Ayako mendengar pembicaraan ibu mertuanya pada gambar 3.5, terlihat dari wajah Ayako yang sedikit menoleh ke belakang ke arah ibu mertuanya. Sikap menahan diri Ayako terlihat pada gambar 3.6, di mana ia mengatupkan kedua bibirnya yang dapat diinterpretasikan bahwa ia sedang menahan untuk tidak berbicara. Di saat berada di hadapan tamu, Ayako tersenyum namun ketika ia berpindah tempat dan mendengar pembicaraan mengenai dirinya, ekspresinya berubah menjadi diam. Hal ini menunjukkan bahwa ia sedang menahan untuk tidak membantah dan berusaha mengekang emosinya karena berada di situasi yang tidak tepat, yaitu di hadapan tamu. Dari sini terlihat bahwa *giri* yang dilakukan Ayako memiliki sifat *tsumetai giri*, yaitu *giri* yang dilakukan dengan terpaksa. Terbukti dari situasi sekeliling Ayako yang penuh tamu memaksanya harus menahan emosinya.

3.1.1.2 Tokoh Seiji

Episode 4

Menit ke 00:10:20

Episode ini menceritakan tentang Seiji yang bekerja keras tanpa mempedulikan tubuhnya yang kelelahan karena seharian ia harus mengurus ibunya yang sakit karena depresi.



Gambar 3.8 Seiji diperingatkan teman-temannya untuk beristirahat



Gambar 3.9 Seiji terjatuh namun kembali berdiri meskipun sebenarnya ia kelelahan

真田 : おい、この辺まいてくれ。

(*Oi, kono hen maite kure*)

誠治 : はい。あっ。

(*Hai, ah*)

真田 : おい！お前、ちょっと休め。

(*Oi, omae, chotto yasume*)

誠治 : あっ、大丈夫っす。

(*A, daijoubussu*)

真田 : ぶっ倒れたら、こっちが迷惑だ。

(*Buttaoretara kocchi meiwaku da*)

誠治 : 大丈夫っすから。よいしょ。

(*Daijoubussukara. Yoisho*)

Terjemahan:

Sanada

Seiji : Oi, kesini

Sanada : Hei, kamu istirahat dulu sana

Seiji : Tidak apa-apa

Sanada : Kalau kau pingsan akan merepotkan

Seiji : aku tidak apa-apa

Analisis:

Pada adegan ini, Seiji bekerja dengan keras tanpa mempedulikan tubuhnya. Meskipun sudah terjatuh dan diminta untuk beristirahat, ia tetap meneruskan pekerjaannya dan mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Menurut penulis, tindakan Seiji untuk mengindahkan peringatan supaya beristirahat adalah salah satu perilaku yang mencerminkan *giri* terhadap nama. Seiji tetap mempertahankan reputasi dalam pekerjaannya meskipun ia lelah dan terjatuh namun ia tetap berdiri dan mencoba untuk tidak memperlihatkan rasa sakitnya, tidak mempedulikan kondisi tubuhnya yang kelelahan. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan Seiji merupakan kewajiban untuk mempertahankan harga dirinya, karena ia tidak ingin dianggap gagal, ia berusaha untuk tidak menunjukkan rasa sakitnya dengan mengatakan bahwa ia baik-baik saja.

Sikap yang dilakukan Seiji merupakan *atatakai giri*, yaitu *giri* yang dilakukan tanpa terpaksa. Terlihat dari tidak adanya paksaan dari luar yang membuat Seiji melakukan *giri* tersebut serta tidak adanya keengganan pada ekspresi Seiji ketika ia memutuskan untuk bangkit dan meneruskan pekerjaannya.

Unsur *mise en scene* turut memperkuat adanya usaha Seiji dalam mempertahankan reputasinya dalam pekerjaan terlihat pada *acting*. Dari *acting* Seiji terlihat bahwa ekspresinya menunjukkan kelelahan, namun ia masih tetap bangkit setelah terjatuh dan tetap melanjutkan pekerjaannya meskipun sudah diminta untuk beristirahat.

3.1.1.3 Tokoh Chiba

Episode 7

Menit ke 00:16:09



Gambar 3.10 Chiba sedang mengungkapkan keinginannya untuk berhenti bekerja

真奈美：戻ればまたいつか同じことが起きます。職人さんや作業員のみんなはもっと怖いはずなのに。安全管理はわたしの仕事なのに。こんな気持ちじゃ続けられない。現場に行く資格もありません。
(*Modoreba mata itsuka onaji koto ga okimasu. Shokunin-san ya sagyō-in no minna wa motto kowai hazunanoni. Anzen kanri wa watashi no shigotonanoni. Konna kimochi jya tsuzuke rarenai. Genba ni iku shikaku mo arimasen*)

Terjemahan:

Manami : Kalau kembali, akan terulang hal yang sama. Meskipun para pekerja dan pegawai lebih merasa takut. Meskipun pengawas keselamatan adalah pekerjaanku. Aku tidak bisa melanjutkan perasaan ini. Aku tidak memiliki kualifikasi untuk pekerjaan ini

Analisis:

Pada adegan ini menunjukkan obrolan Chiba dengan pimpinannya di Kijima *Construction* di mana ia bertanggung jawab dalam hal keamanan di Ooetsu *Construction*. Salah satu pegawai di Ooetsu *Construction* mengalami kecelakaan dan Chiba merasa bahwa karena keteledorannya dalam mengawasi, kecelakaan itu terjadi. Chiba lalu memutuskan untuk keluar dari pekerjaan karena ia merasa tanggung jawab akan kecelakaan itu dan karena ia merasa kalau ia tidak memenuhi kualifikasi untuk bekerja di sana, meskipun tidak ada seorang pun yang menyalahkan Chiba.

Sikap Chiba yang keluar dari pekerjaannya, merupakan salah satu sikap *giri* terhadap nama. Chiba merasa gagal dalam melaksanakan tugasnya, karena itu untuk membersihkan namanya dari kegagalan itu, ia memutuskan untuk keluar dari pekerjaan mengingat bahwa *giri* terhadap nama seorang profesional sangat besar tuntutananya (Benedict, 1996, hal. 152). Chiba berusaha bersikap profesional dengan keluar dari pekerjaannya karena menurutnya itu adalah salah satu jalan supaya kecelakaan tidak terulang lagi.

Mise en scene dalam adegan ini adalah *acting* dan posisi kamera. *Shot* dilakukan dengan menggunakan *long shot* ketika Chiba mengatakan kalau ia kembali bekerja akan terjadi kecelakaan lagi, kemudian menjadi *medium shot* di mana Chiba mengatakan kalau ia tidak bisa kembali bekerja dan menunjukkan ekspresi penyesalan Chiba dan keseriusannya untuk berhenti bekerja. Perubahan *shot* pada gambar 3.10 ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa ekspresi Chiba berubah. Mata Chiba yang tidak menatap pimpinannya menunjukkan bahwa ia

tidak mampu menatap atasannya, mungkin dikarenakan malu akibat gagal dalam melaksanakan tugasnya dan adanya penyesalan dalam dirinya. Penyesalan dalam diri Chiba membuat dia tidak mampu untuk melanjutkan pekerjaan lagi.

Giri terhadap nama yang dilakukan Chiba adalah *atataikai giri*, terlihat dari ekspresi Chiba yang tidak menunjukkan ketidakenggan, tidak adanya permintaan dari luak yang membuatnya terpaksa berhenti bekerja dan dari mata yang menunjukkan bahwa Chiba benar-benar menyesal tidak mampu untuk melanjutkan pekerjaannya lagi.

3.1.2 Analisis Konsep *Giri* terhadap Dunia

3.1.2.1 Tokoh Seiichi terhadap Noriko

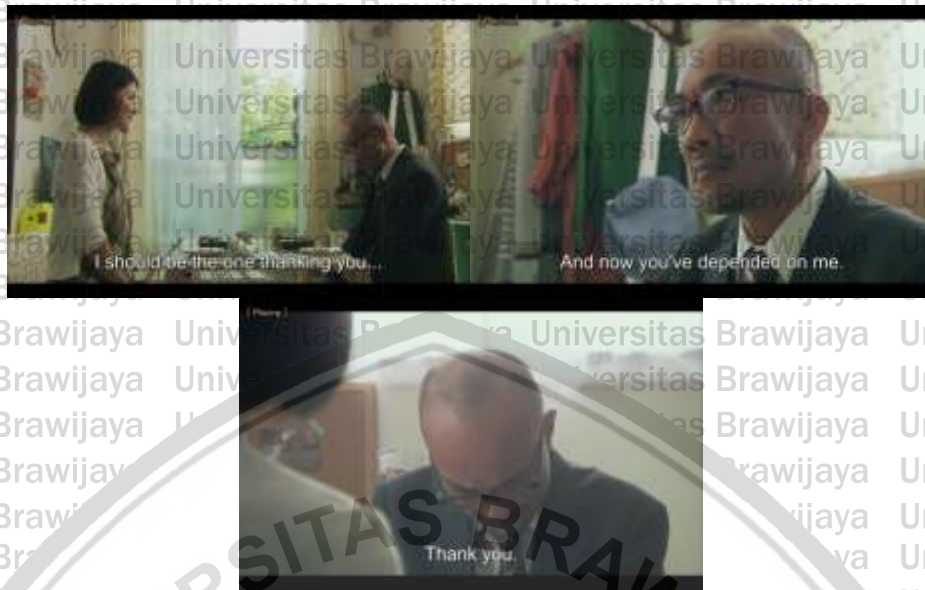
Episode 6

Menit ke 00:36:25

Adegan ini menceritakan mengenai Noriko yang meminta Seiichi untuk tidak menemuinya lagi. Berikut dialog yang dilakukan oleh Seiichi



Gambar 3.11 Seiichi menyerahkan uang kepada Noriko



Gambar 3.12 Seiichi mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Noriko

誠一：妻は心配かけまいと家族には一切そのことを言わなかった。俺がそうさせてしまったのかもしれないけど、もっと俺を頼ってほしかった。娘はいつも俺に対して攻撃的で何でも言いたい放題だ。ひどいときには俺のことをあんた呼ばわりする。関係は悪い。でも、悪いなりにコミュニケーションがあった。実は、それが救いだっただ。その娘も7年前に結婚して家を出ていった。息子との関係も悪い。口を開けば、すぐにケンカだ。息子は俺の存在を全面否定して父親とは認めてない。原因は分かってる。俺があいつのことを否定ばかりして認めてやらないからだ。本当はあいつのことをもっと尊重してやるべきだってことは分かってるんだがなかなかそれができない。そんなとき君が僕を頼ってくれた。誰かに必要とされてるようでとてもうれしかった。ありがとう。

(Tsuma ha shinpai kakemai to kazoku ni ha issatsu sono koto o iwanakatta.

Ore ha sou saseteshimatta no kamoshirenai kedo motto ore o tayotte hoshikatta. Musume ha itsumo ore ni taishite kougekiteki de nandemo iitai houdaida. Hidoi toki ni ha ore no koto o anta yobawari suru. Kankei ha warui. Demo, warui nari ni komyuunikeeshon ga atta. Jitsu ha sore ga sukuidatta. Sono musume mo 7-nen mae ni kekkon shite ie o dete itta.

Musuko to no kankei mo warui. Kuchi o hirakeba sugu ni kenkada.

Musuko wa ore no sonzai o zenmen hitei shite chichioya to wa mitome tenai). Genin wa wakatteru. Ore ga aitsu no koto o hitei bakari shite mitomete yaranaikarada. Hontowa aitsu no koto o motto sonchō shite yarubeki shotoshoto awakatterundaga nakanaka sore ga dekinai. Sonna

Toki kimi ga boku o tayotte kureta. Dareka ni hitsuyou to sareteruyoude totemo ureshikatta. Arigatou).

Terjemahan:

Seiichi : Istriku sama sekali tidak mengatakan hal itu karena ia tidak ingin membuat keluarganya khawatir. Mungkin itu salahku. Tapi aku ingin dia lebih mengandalkanku. Anak perempuanku selalu blak-blakan kepadaku. Di saat sulit dia selalu memanggilku kamu. Hubungan kami buruk. Tapi meskipun begitu masih ada komunikasi di antara kami. Aku bersyukur dengan hal itu. Tujuh tahun yang lalu dia menikah dan keluar dari rumah. Hubunganku dengan anak laki-lakiku pun buruk. Setiap berbicara pasti bertengkar. Anakku selalu menentangku dan sama sekali tidak menganggapku sebagai ayahnya. Aku mengerti alasannya. Aku selalu menentangnya dan tidak mengakuinya. Sebenarnya aku harus lebih menghargainya, tapi tidak bisa. Lalu kamu datang dan mengandalkanku. Aku sangat senang diperlakukan begitu. Terima kasih.

Analisis:

Seiichi merasa bahwa Noriko yang meminta bantuannya dan mengakui keberadaannya adalah hal yang paling ia inginkan. Ada seseorang yang mengakui keberadaannya membuat Seiichi harus membalas budi dengan membantunya. Oleh karena itu, ia selalu memberikan uang kepada Noriko, dan membantunya belajar karena ia menganggap Noriko adalah anaknya yang mengakui keberadaannya lebih dari anaknya sendiri. Dikatakan oleh Doi (1992, hal. 31) bahwa *giri* mengikat hubungan antara manusia dalam hubungan ketergantungan. Dalam hal ini Seiichi merasa tergantung dengan keberadaan Noriko, tanpa Noriko ia mungkin akan merasa tidak berguna. Mengingat hubungan yang tidak baik dengan anak-anaknya, yang tidak pernah mengakui keberadaannya, dan merasa kalau anak-anaknya tidak menganggap ia sebagai ayahnya. Tanpa Noriko ia tidak akan merasakan bagaimana memiliki anak yang membutuhkannya. Ia begitu senang

ketika ada orang yang membutuhkannya dan mengakui keberadaannya. Seiichi berkeinginan untuk membalas kebaikan Noriko yang Noriko sendiri tidak menyadarinya. De Mente (1997, hal. 5) mengatakan bahwa seseorang berkewajiban membayarkan hutangnya tersebut atau dengan kata lain menyeimbangkannya dengan beberapa kebaikan atau pengorbanan. Dalam hal ini, Seiichi berusaha menjalankan norma timbal balik, di mana ia harus membantu orang yang pernah menolongnya.

Seiichi dalam hal ini, mengorbankan uang dan tenaganya untuk membantu Noriko yang sudah tergantung padanya dan mengakui keberadaannya seperti yang ia inginkan dengan cara membayar segala keperluan Noriko seperti makan atau pakaian serta membantu Noriko belajar untuk masuk ke universitas seperti yang ditunjukkan oleh gambar 3.11. Seiichi melakukan hal itu meskipun sebenarnya Noriko tidak menyadari bahwa ia telah membantu Seiichi. Hal ini juga menunjukkan bahwa *giri* berkaitan dengan hubungan antara orang di luar keluarga dan lebih sering berkaitan dengan hutang terhadap orang-orang dari status yang berbeda. Makna yang dikandung dalam *giri* yang dilakukan oleh Seiichi adalah *giri* terhadap dunia, karena Seiichi merasa kalau ia memiliki hutang terhadap Noriko. Ketidakterpaksaan Seiichi dan keinginan Seiichi sendiri dalam membalas hutang tersebut memiliki sifat *ataataikai giri*.

Unsur *mise en scene* yang mendukung ketidakterpaksaan Seiichi dalam membayarkan hutangnya adalah posisi kamera dan *acting*. Gambar 3.12 menunjukkan kamera dalam posisi *close up* shot ketika menunjukkan ekspresi Seiichi yang bercerita mengenai alasan ia membantu Noriko dan berterima kasih

padanya. Dari ekspresi Seiichi terlihat bahwa ia sungguh-sungguh membalas hutangnya kepada Noriko yang dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada keterpaksaan dalam sikap Seiichi terhadap Noriko, sehingga bisa dikatakan bahwa *giri* yang dilakukan Seiichi adalah *atatakai giri*.

3.1.2.2 Tokoh Seiichi terhadap Ooetsu

Seiji memiliki *giri* terhadap Ooetsu karena kebaikan yang telah dilakukan Ooetsu kepada Seiji sehingga menimbulkan perasaan hutang budi pada diri Seiji. Tindakan Ooetsu yang membuat Seiji berhutang budi adalah kebaikan Ooetsu untuk mempekerjakan Seiji di tempat yang ia pimpin dan memberinya gaji yang besar meskipun Seiji hanya seorang *freelance* serta sering memberi nasehat-nasehat yang membuat Seiji bersemangat dan merasa bahwa ia harus membayar kebaikan yang Ooetsu lakukan padanya.

Episode 8

Menit ke 00:13:30

Dalam dialog ini digambarkan bahwa Seiichi sedang menemui Seiji di kamarnya, bermaksud menanyakan sesuatu namun karena penasaran dengan apa yang dilakukan Seiji, ia bertanya apa yang sedang Seiji lakukan.



Gambar 3.13 Seiji mengungkapkan kepada ayahnya kalau ia akan membantu bosnya

誠一：じゃ、何だよ。

(*jya nandayo*)

誠治：いや、だからいつも世話になってる人がちょっと困ってたから手助けになればいいなと思ってやってるだけだよ。

(*iya dakara itsumo sewa ni natteru hito ga chotto komattekara te tasukeni nareba iina to omotte yatteru dake dayo*)

Terjemahan:

Seichi : Lalu apa?

Seiji : Orang yang selalu membantuku sedang dalam masalah, karena itu aku ingin membantunya

Analisis:

Dalam hal ini, Seiji telah menjalankan aturan atau norma timbal balik yang berlaku, di mana seseorang harus membalas kebaikan yang telah diterimanya.

Dengan seseorang berbuat baik, maka sudah sepantasnya ia membalas kebaikan tersebut. Karena itu, sebagai seorang manusia, Seiji tidak bisa bersikap acuh akan

kebaikan yang telah dilakukan bosnya kepadanya. Apa yang dilakukan Seiji merupakan tanggung jawab sosial yang menuntutnya membalaskan apa yang telah

bos Ooetsu lakukan selama ini kepada Seiji. Seiji menyadari bahwa selama ini bos

Ooetsu telah membantu dan memperhatikannya terutama dalam pekerjaannya.

Seiji mencoba membalas kebaikan Ooetsu dengan membantunya mengerjakan

administrasi keuangan yang merupakan kelemahan bos Ooetsu.

Sesuai dengan pendapat De Mente (1997, hal. 5) yang mengatakan bahwa

giri adalah kewajiban seseorang untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya

masing-masing. Dalam hal ini, *giri* yang dilakukan Seiji merupakan *giri* yang

memiliki makna terhadap dunia. Sesuai dengan pendapat Benedict (1996, hal.

116) bahwa *giri* untuk dunia berarti memiliki kewajiban membayarkan hutangnya

pada seseorang yang telah memberikan bantuan seperti pemberian uang, kemurahan hati atau kontribusi dalam pekerjaan, sedangkan apabila dikaji menurut sifatnya, *giri* yang dilakukan Seiji merupakan *ataakai giri*, yaitu *giri* yang dilakukan dengan senang hati tanpa paksaan. Terlihat dari tidak adanya paksaan yang membuat Seiji harus membalas kebaikan Bosnya, hal ini semata-mata karena ia ingin membalas kebaikan bosnya bukan karena adanya paksaan baik dalam dirinya atau dari orang lain. Hal ini terlihat dari unsur *mise en scene* berupa *acting* yang tampak terlihat dari Seiji ketika menjawab pertanyaan ayahnya. Dari ekspresi Seiji terlihat kalau ia sungguh-sungguh ingin membalas kebaikan bosnya yang ditandai dengan raut wajah serius dan tatapan mata tajam sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap Seiji ini menunjukkan ketulusan.

Dari analisis konsep *giri* yang tercermin dalam drama *Freeter, Ie Wo Kau*, dapat disimpulkan bahwa *giri* tidak hanya ditujukan untuk orang lain di luar lingkup keluarga, namun juga untuk menjaga harga diri dan mengekang pengungkapan emosi, seperti yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Konsep *Giri*

KONSEP <i>GIRI</i>	
Pelaku <i>Giri</i>	Cara Pembayaran <i>Giri</i>
Seiichi terhadap Noriko (<i>giri</i> terhadap orang di luar lingkup keluarga)	Seiichi membayarkan segala kebutuhan Noriko seperti makan dan pakaian serta membantu Noriko belajar untuk masuk universitas
Seiji Terhadap Ooetsu (<i>giri</i> terhadap orang di luar lingkup keluarga, kepada atasan)	Seiji membantu Ooetsu menyelesaikan pekerjaan administrasi yang merupakan kelemahan Ooetsu
Ayako terhadap namanya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu ibu-ibu dalam mendahulukan pengambilan obat agar tidak di-cap sombong meskipun ia sebenarnya tidak ingin 2. Menahan pengungkapan emosi ketika di hadapan para tamu meskipun ia sedang dibicarakan
Seiji terhadap namanya	Tidak menyerah bekerja meskipun lelah dan telah diperingatkan oleh rekan kerja
Chiba terhadap namanya	Memutuskan untuk tidak bekerja lagi Karena merasa kalau ia tidak memiliki kualifikasi untuk bekerja di sana akibat kecelakaan yang menjadi tanggung jawabnya

3.2. Analisis Konsep *Gimu*

Pada bagian ini penulis akan menganalisis konsep *gimu* yang muncul melalui kegiatan-kegiatan dan interaksi yang terjadi di antara para tokoh dalam drama *Freeter, Ie Wo Kau*. Penulis akan menganalisis dalam dua bagian, yaitu dengan mengutip bagian verbal dan non-verbal. Dalam Analisis ini, penulis

membedakan konsep *Gimu* menjadi 2 macam yaitu *Gimu Koo* (terhadap keluarga) dan *Gimu Ninmu* (terhadap pekerjaan)

3.2.1 Analisis Konsep *Gimu Koo*

3.2.1.1 Tokoh Seiji terhadap Sumiko

Sumiko adalah Ibu Seiji, karena itu sudah tidak terhitung berapa banyak kebaikan yang telah diberikan Sumiko kepada Seiji. Sebagai orangtua Sumiko tentunya mengurus Seiji dan memperhatikan perkembangan Seiji hingga bisa tumbuh dewasa. Namun, karena depresi akibat dianiaya selama 10 tahun oleh tetangganya, Sumiko jadi sering bersikap aneh dan membutuhkan perhatian lebih.

Karena kebaikan dan kemurahan hati ibunya yang selama ini diterima Seiji, menimbulkan perasaan ingin membalas budi di dalam hati Seiji. Tidak hanya untuk membalas budi, tetapi juga dikarenakan Seiji ingin menunjukkan rasa baktinya untuk orangtua. Berikut adalah kutipan beberapa episode yang mencerminkan konsep *gimu* yang ditunjukkan Seiji terhadap ibunya.

Episode 3

Menit ke 41:21.60

Seiji memberikan pengumuman kepada orang tuanya bahwa mereka akan pindah dan Seiji yang akan membeli rumah tersebut. Dalam kutipan dialog ini menunjukkan percakapan Seiichi dan Seiji mengenai rencana Seiji untuk pindah rumah.



Gambar 3.14 Seiji mengungkapkan keinginannya untuk membeli rumah



Gambar 3.15 Seiji bersikeras kepada ayahnya bahwa ia akan membeli rumah

誠治：小さくたって古くたってもうどんなんだっていいんだよ。俺が家を買うから。

(*Chiisakutatte furukutatte mou donnan date iindayo. Ore ga ie o kau kara*)

誠一：バカなことぬかすな。フリーターのお前に家なんか買えるわけないだろ。

(*Bakana koto nukasuna. Furiitaa no omae ni ie nanka kaeru wake nai daro*)

誠治：買ってやる。母さんが元気に暮らせる家を俺が買う。フリーターでも家を買ってやるよ。

(*Kaetteyaru. Okaasan ga genki ni kuraseru ie o ore ga kau. Furiitaa demo ie o katte yaruyo*)

Terjemahan:

Seiji : Kecil atau lama, bagaimanapun rumah itu, aku akan membeli rumah

Seiichi : Jangan bicara bodoh! *Freeter* sepertimu tidak mungkin bisa beli rumah

Seiji : Aku akan beli. Aku akan membeli rumah yang bisa ditinggali ibu dengan tenang, meskipun *freeter* aku akan beli rumah.

Analisis:

Dalam dialog di atas ditunjukkan bahwa Ayah Seiji tidak mempercayai bahwa Seiji mampu membeli rumah untuk ibunya. Ia menganggap bahwa tidak mungkin seorang *freeter* seperti Seiji mampu membeli rumah untuk keluarganya.

Namun, Seiji bersikeras bahwa ia pasti bisa membeli rumah untuk ibunya, sekecil apapun rumah itu ia pasti bisa membelinya untuk membuat ibunya kembali tertawa.

Perilaku Seiji ini masuk ke dalam *gimu Koo*. Sesuai dengan pernyataan Benedict (1996, hal. 117), yaitu *gimu* memiliki bagian *Koo* yang merupakan sikap pengabdian terhadap orangtua. Hal ini dapat terlihat dalam cuplikan kalimat Seiji dimana ia ingin membelikan rumah dengan uangnya sendiri untuk mengembalikan senyum ibunya. Meskipun ia tahu bahwa ia belum mendapatkan pekerjaan, tetapi ia berusaha untuk tetap bekerja *part time* di tempat yang sekarang hingga ia menemukan tempat kerja yang lebih baik. Bagaimanapun bentuk rumah yang ia beli, ia ingin segera membelikan rumah untuk ibunya dan mengembalikan senyum ibunya ke sedia kala. Sesuai dengan teori menurut Benedict (1996, hal. 117) yang mengatakan bahwa *gimu* tidak pernah bersyarat, Seiji tidak peduli kalau ia harus bekerja keras mencari pekerjaan demi membeli rumah untuk ibunya

Ketulusan dan keinginan kuat Seiji untuk membelikan rumah ibunya merupakan salah satu kebaktian anak kepada orang tuanya. Sikap Seiji ini bukan maksud untuk membuat orang tuanya terutama ibunya semakin memperhatikannya, tetapi karena ketulusan hati Seiji. Seperti dikatakan oleh

Benedict (1996, hal. 124) bahwa ‘bekerja untuk *Koo*’ tidak selalu bertujuan untuk mendapatkan kasih sayang dari orangtua, tetapi bekerja untuk *Koo* merupakan sebuah tanda bagaimana seorang anak membayar hutangnya terhadap orangtua.

Seiji menyadari bahwa selama ini kebaikan hati ibunya sangat tulus kepadanya dan membuatnya harus membayar kebaikan tersebut. Ketulusan Seiji tersebut ditunjukkan dengan *mise en scene* berupa posisi kamera dan *acting* Seiji ketika ia mengatakan kalau ia akan membeli rumah untuk ibunya. Posisi kamera ini terlihat dari *shot* yang ditujukan kepada Seiji yang awalnya berupa *medium close up* menjadi *close up* didukung dengan ekspresi Seiji yang berubah menjadi serius dengan tatapan mata yang tajam seperti pada gambar 3.15. Hal ini menunjukkan bahwa Seiji sungguh-sungguh ingin membeli rumah untuk ibunya yang menunjukkan ketidaksegaran dalam sikap Seiji.

Seiji mengetahui bahwa satu-satunya cara untuk membuat senyum ibunya kembali adalah dengan pindah dari rumah. Hal ini karena ada kekuatan batin antara ibu dan anak. Meskipun sang ibu tidak mengatakan keinginannya, seorang anak pasti menyadarinya. *Gimu* adalah sekelompok kewajiban yang menjadi utang seseorang kepada lingkaran keluarga terdekatnya, sehingga *gimu* ini dibayar seseorang karena ada ikatan-ikatan khusus yang kuat dan erat yang telah dimiliki saat ia lahir (Benedict, 1996, hal. 134).

Episode 4

Menit ke 00:04:35



Gambar 3.16 Seiji terburu-buru menghabiskan makanannya



Gambar 3.17 Seiji mengecek kondisi ibunya

Analisis:

Gambar 3.16 menunjukkan ketika Seiji terburu-buru menghabiskan makan siangnya di kantor. Sikap Seiji ini dilakukan karena ia terburu-buru untuk pulang demi mengecek apakah ibunya baik-baik saja dan sudah meminum obatnya dengan benar. Dari adegan ini menunjukkan bahwa Seiji rela waktu istirahatnya di kantor terbagi dengan kewajibannya mengecek kondisi ibunya.

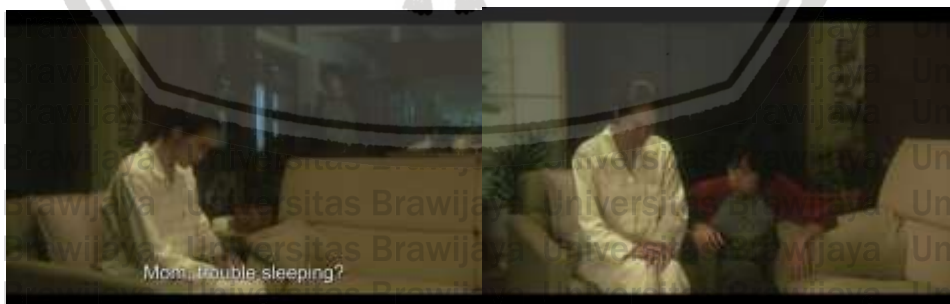
Sikap Seiji di sini termasuk ke dalam *gimu koo*, di mana ia memiliki kewajiban untuk merawat ibunya yang sulit mengingat waktu minum obat. Seiji melakukan hal ini semata-mata karena ia khawatir dengan kondisi ibunya dan ia

mengetahui bagaimana ia harus bersikap terhadap ibunya yang sulit melakukan hal sendiri. Apa yang dilakukan Seiji merupakan hal yang sewajarnya dilakukan seseorang untuk keluarga mereka sendiri, yaitu merawat orang tua yang telah merawat dan mengasuh kita sejak kita lahir karena *gimu* dibayar karena ada ikatan khusus yang kuat sejak ia lahir (Benedict, 1996, hal. 134).

Hal ini didukung dengan unsur *mise en scene* berupa *acting*. *Acting* ini terlihat dari Seiji yang terburu-buru memasukkan makanan ke dalam mulutnya, kemudian dengan mulut yang masih penuh dengan makanan dan Seiji yang keluar dari kantor menuju ke rumahnya yang ditunjukkan gambar 3.17. Begitu sampai rumah, ia menemui ibunya dan mengecek obat ibunya. Dari ekspresi Seiji tidak terlihat adanya keengganan, yang artinya sesuai dengan pengertian *gimu*, yaitu *gimu* tidak pernah didefinisikan sebagai keengganan.

Pada malam hari, Seiji melihat ibunya sedang duduk sendiri di ruang tamu. Seiji lalu menemui ibunya yang sendirian karena ia khawatir dengan kondisi ibunya.

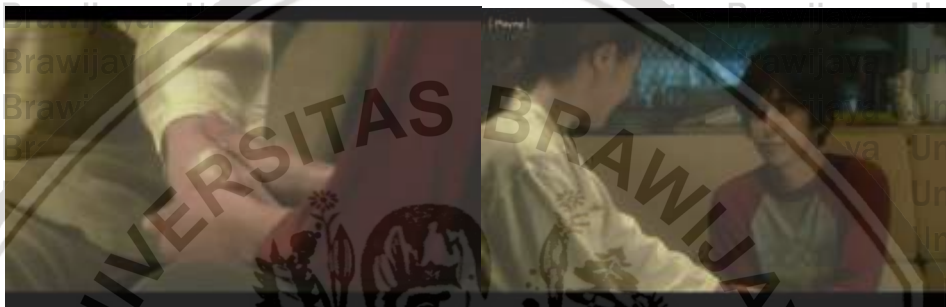
Menit ke 07:53.95



Gambar 3.18 Seiji menanyakan kondisi ibunya



Gambar 3.19 Seiji mengambil *hand cream*



Gambar 3.20 Seiji mengolesi tangan ibunya yang kasar dengan *hand cream*

Analisis:

Ketika malam hari Seiji melihat ibunya belum tidur dan mengetahui kalau tangan ibunya kasar. Dengan penuh kasih sayang, Seiji mengolesi *hand cream* ke tangan ibunya yang kasar. Terlihat dari gambar 3.20 di atas, wajah Seiji tidak menunjukkan adanya ekspresi keterpaksaan, menunjukkan bahwa ia dengan ikhlas mengolesi tangan ibunya. Seorang anak yang sadar bahwa ia telah menerima *on* dari orang tuanya dan wajib membayar *gimu* sebagai balasan pasti dengan sendirinya tahu bagaimana seorang anak merawat orang tua mereka yang mulai sulit melakukan hal sendiri serta tahu apa yang harus ia bantu orang tua sendiri. Meskipun ibunya tidak memintanya untuk mengambil *hand cream*, Seiji dengan sendirinya mengolesi tangan ibunya dengan *hand cream*. Hal ini ia

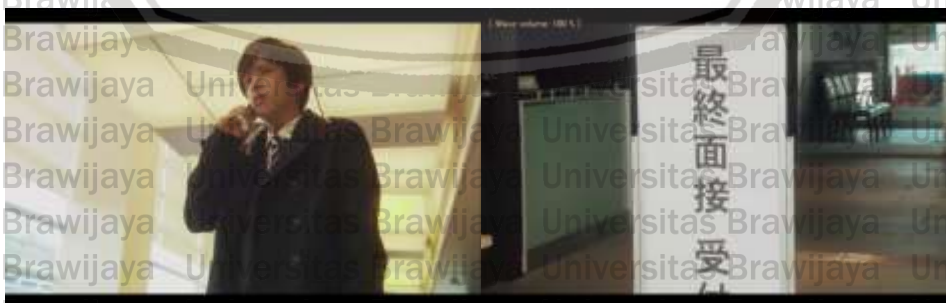
lakukan karena ia memiliki kesadaran sebagai anak yang harus membayar kasih sayang orang tua. Kasih sayang yang ditunjukkan Seiji dalam mengoles tangan ibunya, menunjukkan kewajibannya sebagai seorang anak, yaitu membalas kasih sayang yang pernah diberikan orang tua padanya.

Mise en scene dalam adegan ini adalah pencahayaan dan *acting*. Pada gambar 3.18, dapat dilihat bahwa tokoh Sumiko dan Seiji mendapat sorot lampu paling terang daripada benda-benda di sekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa Seiji dan ibunya menjadi pusat dalam *shot* ini. Pencahayaan ini juga didukung dengan *acting* Seiji yang tampak memperhatikan tangan ibunya dan mencari letak *hand cream*, kemudian mengolesi tangan ibunya. Ekspresi yang ditunjukkan Seiji membuktikan bahwa ia membantu ibunya mengolesi tangannya tanpa adanya keengganan, namun dilakukan dengan ketulusan.

Episode 9

Menit ke 00:23:48

Seiji menghadiri wawancara pekerjaan yang penting baginya, namun karena seseorang tidak dikenal menelepon dari rumahnya, ia memutuskan untuk pulang karena khawatir dengan ibunya.



Gambar 3.21 Seiji menerima telepon Gambar 3.22 Papan wawancara



Gambar 3.23 Seiji berlari meninggalkan tempat wawancara demi ibunya

Analisis

Dalam episode ini diceritakan bahwa Seiji sedang berada di depan ruang wawancara pekerjaan, terlihat dari gambar 3.22 yang menunjukkan papan pengumuman wawancara, hal ini juga didukung dengan *mise en scene* berupa posisi kamera yang menunjukkan *setting*. Ketika mendaftar, tiba-tiba *handphone* Seiji berdering dan terdengar suara orang tidak dikenal di seberang telepon, serta suara ibunya yang terjatuh. Seiji yang mengetahui bahwa ada yang tidak beres, kemudian meninggalkan ruang wawancara dan berlari pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, ia mendapati ibunya sedang bersama seorang yang tidak dikenal. Sikap Seiji yang rela meninggalkan wawancara yang penting bagi masa depannya demi ibunya, merupakan sikap yang menunjukkan *gimu koo*, di mana seorang anak melakukan pengorbanan selayaknya orang tua yang berkorban demi anaknya sejak kecil. Seiji yang awalnya bimbang, akhirnya memutuskan untuk meninggalkan tempat wawancara demi menolong ibunya yang kesusahan.

Unsur *mise en scene* yang mendukung adalah *acting* dan posisi kamera.

Shot dilakukan dengan model *medium shot* ketika Seiji menerima telepon dan *shot* beralih ke tulisan wawancara kemudian menjadi *long shot* untuk mendukung

acting Seiji yang sedang berlari keluar dari tempat wawancara. *Acting* Seiji juga terletak pada ekspresi kekhawatiran yang ditunjukkan ketika menerima telepon dan ketika sampai di rumah. Kekhawatiran yang ditunjukkan Seiji membuktikan bahwa apa yang ia lakukan semata-mata demi ibunya.

Setelah kejadian pagi hari di mana penipu datang ke rumah Seiji untuk mengambil uang denda, Seiji menemui tetangganya yang mengajak penipu ke rumah keluarga Take dan menceritakan apa yang terjadi dengan ibunya termasuk tindakan ibunya yang memotong urat nadi pergelangannya sendiri. Berikut percakapan Seiji kepada tetangganya.

Menit ke 00:34:06



Gambar 3.24 Seiji menemui tetangga yang telah menganiaya ibunya

誠治：おふくろの何が気に食わなかったかは知らないですけど、俺にとっては優しくて、あったかくていつも見守ってくれて。こんな俺でも認めてくれて。一番の母親なんです。俺は生まれたときからずっと

と守ってもらってたから今度は俺が守らなきゃって。だから、もう何されても絶対俺が守りますから。

(Ofukuro no nani ga kini kuwanakattaka ha shiranai desukedo ore ni totte ha yasashikute itatakute itsumo mimamotte kurete. Konna ore demo mitomete kurete. Ichiban no haha oya nan desuyo. Ore ha umareta toki kara zutto mamotte moratteta kara kondo ha ore ga mamoranakyyatte. Dakara mou nani saretemo zettai ore ga mamorimasu kara).

Terjemahan:

Seiji : Aku tidak tahu apa yang sudah dilakukan ibuku tapi bagiku ibuku adalah orang yang baik dan hangat, selalu menjagaku. Meskipun aku begini tapi dia selalu mengakuiku. Ibu nomor satu bagiku. Sejak aku dilahirkan, ia selalu menjagaku. Sekarang saatnya aku yang menjaganya. Karena itu apapun yang terjadi aku akan melindunginya

Analisis:

Adegan ini menceritakan ketika Seiji menemui tetangganya yang menganiaya ibunya selama 10 tahun karena perlakuan tetangganya kepada ibunya sudah cukup keterlaluan. Ia menceritakan bagaimana kondisi ibunya sekarang, ibunya yang mencoba bunuh diri serta membongkar semua perlakuan tetangganya.

Dalam percakapan ini menunjukkan bahwa Seiji menyadari kalau ia telah menerima *On* dari ibunya, yaitu menjaga Seiji dari lahir sampai sekarang. Seiji menyadari bahwa ia memiliki utang kepada ibunya yang telah menjaga dan membesarkan dirinya sejak kecil hingga dapat mandiri.

Pernyataan Seiji yang mengatakan bahwa apapun yang terjadi ia akan melindungi ibunya sebagaimana ibunya yang selalu menjaganya, merupakan salah satu perilaku *gimu* yang ditujukan kepada orang tua atau bisa disebut dengan *gimu koo*. Sesuai dengan pernyataan Benedict (1996, hal. 134) bahwa *gimu* adalah sekelompok kewajiban yang menjadi utang seseorang kepada lingkaran keluarga terdekatnya. *Gimu* harus dibayarkan karena adanya ikatan-ikatan yang kuat sejak

lahir. Seiji dengan sendirinya menyadari bahwa kewajiban seorang anak terhadap ibunya harus dilakukan, hal ini juga terlihat dari perkataan Seiji yang menyebutkan bahwa “sejak aku dilahirkan, ia selalu menjagaku”. Usaha Seiji dalam membalas kebaikan ibunya adalah dengan menjaga ibunya seperti ketika ibunya menjaga Seiji dari kecil.

Kesungguhan Seiji dalam membela ibunya didukung dengan adanya unsur *mise en scene*, yaitu posisi kamera dan *acting*. Pengambilan *shot* dilakukan di belakang tetangga Seiji dengan *shot* awal berupa *full shot* kemudian menjadi *medium shot* ketika Seiji bercerita tentang kebaikan ibunya dan klimaksnya adalah *close up shot* ketika Seiji mengatakan kalau ia akan melindungi ibunya seperti yang ditunjukkan oleh gambar 3.24. Posisi kamera ketika pengambilan *shot* ini juga didukung dengan *acting* Seiji, dimana awalnya ia menunduk ke bawah lalu mengarahkan tatapannya kepada tetangganya dengan raut wajah serius. Hal ini menunjukkan bahwa ada keseriusan dan tidak ada keterpaksaan dalam niat Seiji untuk melindungi ibunya.

Perlakuan tetangga Take tidak hanya menganiaya ibunya selama 10 tahun, namun juga mengarahkan penipu ke rumah Take. Suatu hari penagih kembali datang kerumahnya, karena ibunya tidak bisa membayar, akhirnya Seiji yang membayarnya dengan menggunakan uang yang sudah ia kumpulkan untuk pindah rumah. Berikut percakapan Seiji dengan penagih dan ibunya.

Menit ke 00:39:04



Gambar 3.25 Seiji membayar omamori kepada penagih



Gambar 3.26 Seiji menenangkan ibunya



Gambar 3.27 Omamori yang dibeli ibu Seiji

弁護士さんに相談すれば支払わなくて済むんですよ。

Bengoshi-san ni sōdan sureba shiharawanakute sumun desu yo ne

誠治：100万円きっちり入ってます。

100 Man-en kitchiri haittemasu

弁護士に相談するんじゃ。

Bengoshi ni sōdan surunja

誠治：もう終わらせたんです。1分1秒でも早く終わらせたんです。

母のために。

(Mō owara setai ndesu. 1-Bu 1-byō demo hayaku owara setai ndesu. Haha no tame ni)

誠治：母さん、終わったよ。もう大丈夫だから。ねっ、心配しないで。

よいしょ。

(Kaasan owatta yo. Mō daijōbudakara. Ne, shinpaishinaide. Yoisho)

Terjemahan:

Penagih : Kalau kamu menghubungi pengacara, kamu bisa tidak usah bayar

Seiji : Ada satu juta yen di dalamnya

Penagih : Kamu boleh menghubungi pengacara

Seiji : Aku ingin menyelesaikannya. 1 menit, 1 detik pun aku ingin segera menyelesaikannya. Demi ibuku

Seiji : Ibu, sudah selesai. Sudah tidak apa-apa. Ibu tidak perlu cemas lagi

Analisis:

Tetangga Seiji yang telah menganiaya Sumiko (Ibu Seiji) selama 10 tahun, menyarankan penjual *omamori* (jimat) untuk menawarkan jasanya pada ibu Seiji karena ia tahu kalau ibu Seiji pasti akan membeli *omamori* tersebut. Sesuai dugaan, ibu Seiji membeli banyak *omamori* yang ditujukan untuk kemakmuran keluarganya, salah satunya seperti yang ditunjukkan oleh gambar 3.27. Ia tidak tahu bahwa ia harus membayar 1 juta yen hanya demi *omamori* biasa. Ketika penagih datang ke rumahnya untuk kedua kalinya, ia tidak bisa membayar dan akhirnya Seiji yang menemui penagih tersebut. Tanpa menghubungi pengacara, Seiji membayar sendiri *omamori* itu dengan menggunakan uang yang telah ia kumpulkan susah payah demi kepindahan ibunya. Ia ingin segera menyelesaikan urusan demi ibunya, agar ibunya tidak khawatir lagi.

Sikap Seiji yang membayarkan *omamori* tersebut merupakan salah satu tindakan *gimu koo* yang ditujukan kepada orang tuanya. Seiji tanpa menghubungi pengacara menyelesaikan sendiri urusan pembayaran karena ia ingin cepat selesai dan tidak ingin membuat ibunya cemas lagi. *Gimu* ini dibayar karena ada ikatan khusus sejak ia lahir. Meskipun tidak ada yang menjabarkan kewajiban orang tua terhadap anaknya, tetapi kewajiban tersebut tertutup oleh *koo* yang tertuju untuk orang tua (Benedict, 1996, hal. 123). Seiji mencoba menunjukkan baktinya terhadap ibunya dengan cara membayar *omamori* tersebut dengan uangnya sendiri, ia sadar apa yang harus ia bantu untuk ibunya, ia tidak ingin semakin membuat

ibunya cemas maka ia harus segera mengakhirinya. Ia akan melakukan apapun demi orang yang dicintainya bahagia. Dari perkataan Seiji yang tidak ingin membuat ibunya cemas lagi dan tindakan Seiji yang tidak menunda pembayaran demi ibunya, menunjukkan bahwa *gimu* ini tidak didefinisikan sebagai keengganan yang ditunjukkan oleh *mise en scene* berupa *acting* dan posisi kamera.

Posisi kamera berupa *medium shot*, ketika Seiji berkata bahwa ia melakukan itu demi ibunya, hal ini didukung dengan *acting* Seiji pada gambar 3.25 di mana ia menampakkan wajah serius yang diinterpretasikan sebagai kesungguhan Seiji.

3.2.1.2 Tokoh Sumiko terhadap Keluarga

Episode 5

Menit ke 00:31:45

Adegan ini menunjukkan ketika Sumiko terbaring di rumah sakit setelah memotong urat nadinya.



Gambar 3.28 Sumiko masih berusaha bangkit meskipun ia sedang sakit

寿美子：もう大丈夫です。

(*mou daijoubu desu*)

誠治：あっ、母さん。母さん。ねっ、入院しよう。

(*a, okaasan okaasan. Ne, nyuuin shiyou*)

寿美子：でも家を空けたらお父さん困るし誠治も大変だし。

(*Demo, ie wo aketara otousan komarushi, Seiji mo taihendashi*)

誠治：大丈夫だから。今は母さん一番に自分の体のことを考えて。

(*Daijoubu dakara. Ima wa okaasan ichiban ni jibun no karada no koto o kangaete*)

寿美子：でも。

(*demo*)

誠治：そうしてくれるのが一番安心だから。

(*sou shite kureru no ga ichiban anshin dakara*)

Terjemahan:

Sumiko : Aku tidak apa-apa

Seiji : ah, ibu, ibu. Rawat inap saja ya

Sumiko : Tapi, kalau aku tidak ada, ayahmu akan bingung dan Seiji akan kesusahan

Seiji : Tidak apa-apa. Sekarang pikirkan dulu tentang kondisi ibu

Sumiko : Tapi...

Seiji : Itu yang paling membuat kami tenang

Analisis

Episode ini menunjukkan ketika Sumiko terbaring karena berusaha memotong urat nadinya akibat pengaruh *wine* yang diminum setelah minum obat. Sakit depresi yang dialaminya memperparah efek *wine* dan obat tersebut sehingga mengakibatkan ia melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya.

Untuk menjaga agar ia bisa pulih, dokter meminta Sumiko untuk rawat inap di

rumah sakit. Namun, Sumiko menolak untuk melakukan rawat inap karena ia

takut akan merepotkan Seiji dan suaminya, hal ini juga didukung dengan sikap

Sumiko yang berusaha bangkit dari tempat tidurnya seperti yang ditunjukkan oleh

gambar 3.28. Selain itu, ia juga merasa bahwa ia memiliki kewajiban untuk

mengurus rumah tangga. Sumiko berusaha untuk tidak memperlihatkan rasa

sakitnya dengan mengatakan kalau iabaik-baik saja dan berusaha bangkit dari tempat tidur meskipun sebenarnya ia tidak mampu untuk melakukannya.

Unsur *mise en scene* yang terlihat adalah *acting*, yaitu ketika Sumiko berusaha bangkit dari tempat tidurnya. Dari ekspresi Sumiko terlihat bahwa ia khawatir kalau dirinya tidak ada di rumah dan keseriusan dari wajah Sumiko dari gambar terakhir, di mana ia sungguh-sungguh menginginkan untuk tetap menjalankan kewajibannya.

Sikap Sumiko dalam adegan ini termasuk ke dalam *gimu koo*, yaitu tetap berusaha menjalankan kewajibannya di rumah untuk mengurus Seiji dan suaminya. Sumiko berusaha bangkit dari tempat tidur untuk pulang mengurus Seiji dan suaminya. Seperti yang dikatakan Bellah (1992, hal. 249), bahwa *gimu koo* ini memiliki 5 unsur, yaitu hubungan antara orang tua-anak, majikan-bawahan, suami-istri, kakak-adik. *Gimu* yang dilakukan Sumiko adalah *gimu* hubungan antara suami-istri dan orang tua-anak. Sumiko merasa bahwa ia memiliki kewajiban untuk mengurus suami dan anaknya, karena itu ia berusaha untuk bangkit dari tempat tidur dan menolak rawat inap.

3.2.2 Analisis Konsep *Gimu ninmu*

Gimu tidak hanya ditujukan untuk seseorang, tetapi juga terhadap pekerjaan. Dalam episode ini ditunjukkan adanya *gimu ninmu* yang dilakukan oleh para pekerja di *Ooetsu Construction*

3.2.2.1 *Gimu ninmu* Pekerja Ooetsu Construction terhadap Pekerjaan

Episode 1

Menit ke 00:51:14



Gambar 3.29 Seiji dan para pekerja tetap melanjutkan pekerjaan meskipun hujan

Analisis

Episode ini menceritakan ketika para pekerja Ooetsu *construction* sedang melakukan tugasnya, lalu hujan turun dengan deras. Namun, bukannya masuk ke dalam untuk berteduh, mereka tetap melanjutkan pekerjaan. Sikap para pekerja yang tetap melakukan pekerjaannya meskipun hujan deras, merupakan salah satu kewajiban terhadap pekerjaan, di mana para pekerja bertanggung jawab atas pekerjaan yang ditugaskan kepadanya sampai tuntas. Mereka tidak peduli apabila tubuh mereka akan kehujanan dan mungkin bisa membahayakan diri mereka, mereka hanya berusaha untuk menyelesaikan tugas sampai tuntas.

Unsur *mise en scene* berupa *acting* dan dekorasi juga turut mendukung adanya kewajiban yang dilakukan para pekerja. Dekorasi ini menunjuk pada *setting* dan suasana yang penting, seperti adanya beberapa barang berat dan benda-benda yang digunakan konstruksi menunjukkan bahwa *setting* kejadian ini ada di dalam area konstruksi. Kemudian *acting* dan penampilan para pekerja yang meskipun pada saat itu sedang hujan deras, mereka tetap melakukan pekerjaan seperti biasa, bahkan ada yang berlari-lari untuk mempercepat pekerjaan mereka seperti yang terlihat pada gambar 3.29 paling bawah.

Episode 2

Menit ke 00:30:45



Gambar 3.30 Pimpinan meminta pekerja Gambar 3.31 para pekerja tidak menolak untuk lembur

Analisis:

Adegan ini menceritakan mengenai bos Ooetsu yang meminta para pekerjanya untuk lembur demi mempercepat waktu pembangunan jalan. Tanpa berpikir panjang, para pekerja mengiyakan permintaan tersebut. Sikap pekerja ini merupakan *gimu ninmu*, yaitu kewajiban terhadap pekerjaan, dalam hal ini adalah bertanggung jawab terhadap pekerjaan. Meskipun sebenarnya mereka mempunyai

kepentingan pribadi, mereka rela lembur untuk membantu menyelesaikan pekerjaan hingga selesai. Mereka melakukan tugas ini tanpa unsur paksaan.

Hal ini didukung dengan unsur *mise en scene* berupa *acting* yang terlihat dari para pekerja. Ketika diminta untuk lembur, dengan cepat mereka mengangkat tangan, kemudian pada gambar 3.31, terlihat ekspresi yang ditunjukkan oleh beberapa pekerja, di mana ada yang berwajah serius dan tersenyum, ini dapat diinterpretasikan bahwa para pekerja ini tidak enggan untuk disuruh lembur.

Pada adegan ini ditunjukkan bahwa kegiatan konstruksi berjalan seperti biasa. Namun, di tengah kegiatan, hujan turun dengan deras yang menyebabkan kegiatan konstruksi harus dihentikan sementara.

Menit ke 00:37:00



Gambar 3.32 Hujan turun ketika konstruksi



Gambar 3.33 Para pekerja konstruksi enggan pulang meskipun hujan deras



Gambar 3.34 Konstruksi masih berjalan di malam hari

真奈美：皆さんも上がってください。

(*Mina san mo agatte kudasai*)

<どんなに雨が降り続けても誰も帰ろうとしなかった>

(*Donna ni ame ga furi tsuzuketemo, dare mo kaerou to shinakatta*)

<どんなに夜が更けていっても誰一人帰らなかった>

(*Donna ni yoru ga fuketeitemo dare hitori kaeranakatta*)

Terjemahan:

Chiba : Semuanya, pulanglah

(Sederas apapun hujan, tidak ada satupun yang pulang)

(Malam selarut apapun, tidak ada seorang pun yang pulang)

Analisis:

Dalam adegan ini, para pekerja konstruksi jalan harus mengentikan pekerjaan mereka karena hujan deras dan badai, seperti yang terlihat pada gambar

3.32. Pada Awalnya Seiji berencana untuk pulang karena ia berpikir konstruksi

tidak mungkin dilanjutkan karena hujan deras. Namun, melihat rekan-rekan

kerjanya tidak beranjak pulang, ia pun mengurungkan niatnya. Chiba, sebagai

penanggung jawab meminta mereka untuk pulang, meskipun begitu mereka tidak

menyerah pulang. Pada gambar 3.33 ditunjukkan bahwa mereka sedang

menunggu di kantor hingga hujan selesai, setelah apapun mereka, semalam

apapun mereka harus menunggu, meskipun waktu bekerja telah habis, tidak ada yang beranjak pulang.

Perilaku para pekerja yang enggan pulang ini menunjukkan kesetiaan mereka pada pekerjaan. Para pekerja konstruksi jalan ini memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaan mereka membangun jalan. Mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan individu. Hal ini karena adanya kewajiban untuk pekerjaan dalam diri mereka yaitu *gimu ninmu*. Tidak peduli dengan kondisi mereka, yang terpenting adalah menyelesaikan pekerjaan sampai tuntas.

Dari adegan ini terlihat unsur *mise en scene* berupa dekor dan *costume*. Dekor yang menunjukkan *setting* terlihat dari para pekerja yang tampak masih berkumpul di dalam menunggu hujan selesai. Kemudian *setting* malam hari pada gambar 3.34 menunjukkan bahwa para pekerja masih meneruskan pekerjaannya meskipun sudah malam. Kostum yang digunakan juga masih berupa kostum konstruksi, hal ini menunjukkan bahwa meskipun waktu bekerja telah selesai dan hujan deras, mereka tidak berganti pakaian dan tetap menunggu untuk melanjutkan pekerjaan sampai tuntas.

3.2.1.2 *Gimu ninmu* Tokoh Chiba terhadap Pekerjaan

Episode 2

Menit ke 00:08:51

Chiba melakukan kesalahan dalam pemesanan bahan untuk membangun jalan, karena kesalahan tersebut maka konstruksi harus ditunda selama sehari.

Karena Chiba tidak ingin waktu bekerjanya terbuang, ia memutuskan untuk tetap di kantor. Berikut percakapan Chiba dengan Seiji.



Gambar 3.35 Chiba membersihkan kantor

- 誠治 : 帰らないの?
(*Kaennai no*)
- 真奈美 : このまま何もせずには帰れない。これぐらいしないと。
(*Kono mama nani mo sezuni kaerenai. Kore gurai shinai to*)
- 誠治 : だから掃除してってわけ?
(*Dakara souji shiteruttewake?*)
- 真奈美 : ただでさえ人前にできてないのに、その上足引っ張って。お給料に見合った仕事できてないのやだから。
(*Tada de sae hito mae ni dekiteinai noni sono ue ashi hippatte. Okyuuryou ni miattashigoto dekitenaino yadakara*)
- 誠治 : そんなんしたって意味ねえだろ。
(*Sonnan shitatte imi nee darou*)
- 真奈美 : わたしにできることやりたいだけ。
(*Watashi ni dekiru koto yaritai dake*)

Terjemahan:

- Seiji : Tidak pulang?
- Manami : Aku tidak bisa pulang tanpa melakukan apapun
- Seiji : Karena itu kamu bersih-bersih?
- Manami : Aku hanya tidak bisa menarik diri di depan orang-orang. Aku tidak bisa melakukan pekerjaan yang tidak sepadan dengan gajiku
- Seiji : Itu tidak ada artinya kan?
- Manami : Aku hanya ingin melakukan yang aku bisa

Analisis:

Dalam percakapan ini ditunjukkan bahwa Chiba tidak ingin waktu bekerjanya terbuang. Karena itu, dia memutuskan untuk membersihkan kantor demi mengisi waktu bekerja yang kosong karena ditundanya pembangunan jalan akibat kesalahannya. Ia merasa kalau gaji dan apa yang ia lakukan tidak sebanding apabila ia harus pulang tanpa melakukan apapun di kantor, karena itu ia memutuskan untuk membersihkan kantor meskipun itu bukan pekerjaannya.

Dalam hal ini, Chiba mencoba untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaannya karena jam bekerja belum habis ia tidak bisa pulang begitu saja. Apabila ia pulang tanpa melakukan apapun tidak sebanding dengan gaji yang ia dapat. Ia merasa kalau ia harus menghabiskan jam kerja dengan bekerja. Apa yang dilakukan Chiba mencerminkan *gimu* terhadap pekerjaan yaitu *gimu ninmu*, dimana dia bertanggung jawab atas pekerjaan yang ditugaskan kepadanya sampai tuntas. Meskipun pekerjaan konstruksi dibatalkan, tetapi ia tidak bisa diam begitu saja, karena itu ia mencari pekerjaan semampunya yang ia bisa hingga jam kerja dinyatakan habis.

Unsur *mise en scene* yang terlihat adalah dekor. Pada gambar 3.35 terlihat bahwa situasi di sekeliling Chiba hanya ada bangku-bangku yang kosong, hal ini menunjukkan bahwa para pekerja konstruksi telah pulang, hanya Chiba saja yang masih berada di kantor untuk bersih-bersih meskipun tidak ada yang memintanya.

Dari analisis konsep *gimu* dalam drama ini, dapat disimpulkan bahwa *gimu* yang banyak terjadi dalam drama *Freeter, Ie Wo Kau* adalah *gimu koo*, mengingat bahwa drama ini adalah drama keluarga dan menceritakan mengenai

usaha Seiji dalam mengembalikan senyum ibunya, sedangkan yang menunjukkan *gimu ninmu* hanya terdapat pada 4 adegan saja, seperti yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Konsep *Gimu*

KONSEP <i>GIMU</i>	
Pelaku <i>Gimu</i>	Cara Pembayaran <i>Gimu</i>
Seiji terhadap Sumiko (Pembalasan budi anak terhadap orang tua)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seiji berencana untuk membelikan rumah ibunya demi kesehatan ibunya 2. Seiji mengoles tangan ibunya dengan <i>hand cream</i> supaya tangan ibunya tidak kasar 3. Seiji menemui tetangga yang mengijime ibunya dan mengatakan kalau ia akan melindungi ibunya 4. Seiji mengorbankan semua penghasilannya untuk membayar barang-barang yang telah dibeli ibunya karena ditipu 5. Seiji rela menyisihkan waktu makan siangnya di kantor demi mengawasi jam minum obat ibunya di rumah 6. Seiji rela tidak mengikuti wawancara kerja yang penting demi menemui ibunya di rumah yang sedang kesusahan karena ditipu
Sumiko terhadap keluarga	Meskipun sakit, Sumiko berusaha bangkit dari tempat tidur karena ingin menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga
Chiba terhadap pekerjaan	Chiba tidak pulang meskipun konstruksi dibatalkan, ia memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaan hingga waktu kerja habis meskipun sekedar bersih-bersih
Para pekerja terhadap pekerjaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Para pekerja tidak pulang meskipun konstruksi dibatalkan hingga hujan reda, melainkan tetap menunggu walaupun waktu bekerja telah habis 2. Para pekerja tetap melanjutkan pekerjaan meskipun hujan 3. Para pekerja mau diminta untuk lembur

BAB IV

KESIMPULAN

Melalui drama *Freeter, Ie Wo Kau* ini penulis menganalisis mengenai konsep *giri* dan *gimu* yang tertangkap dalam beberapa situasi dan percakapan diantara tokoh yang ada, yaitu antara Seiji terhadap dirinya, Ayako terhadap dirinya, Chiba terhadap dirinya, Seiji terhadap Ooetsu, Seiichi terhadap Noriko, Seiji terhadap Sumiko, Sumiko terhadap keluarga dan tanggung jawab terhadap pekerjaan. Makna dari konsep *giri* dan *gimu* yang sudah dianalisis dalam bab 3 akan disimpulkan dalam bab ini. Bagian saran pun akan dituliskan oleh penulis pada bab ini.

4.1 Simpulan

Konsep *giri* dan *gimu* yang telah penulis analisis berdasarkan makna dan sifatnya, terdapat melalui percakapan (verbal) dan juga situasi, ekspresi serta sikap (non verbal) yang dilakukan oleh para tokoh dalam drama *Freeter, Ie Wo Kau*. Melalui semua itu terdapat makna *giri* untuk dunia atau dengan kata lain untuk orang yang berada di luar garis keluarga, yang terkandung dalam ucapan (verbal). Lalu juga terdapat makna *gimu* untuk keluarga atau *koo* yang bisa ditemukan baik dalam percakapan (verbal) maupun sikap atau tindakan (non verbal) yang dilakukan para tokoh.

Melalui drama *Freeter, Ie Wo Kau* ini yang menunjukkan *giri* untuk dunia terdapat pada sikap Seiji terhadap bos Ooetsu, karena Ooetsu telah membantunya

selama bekerja dan ia merasa harus membalasnya. *Giri* terhadap dunia juga terdapat pada sikap Seiichi yang membantu Noriko membiayai kehidupan Noriko karena Noriko telah mengakui keberadaannya lebih dari anak-anaknya dan ia berpikir kalau ia harus membalas Noriko karena hal itu. Drama ini tidak hanya menunjukkan *giri* terhadap dunia yang berdasarkan pada utang-utang tertentu namun juga *giri* terhadap nama untuk menjaga nama baik. Seperti yang terdapat pada Ayako yang mau membantu mendahulukan ibu-ibu dalam pengambilan obat karena tidak ingin dianggap sombong dan gagal sebagai keluarga Nagata, serta pengekangan emosi ketika dirinya dibicarakan saat perayaan. *Giri* terhadap nama juga terdapat pada Seiji yang enggan istirahat meskipun ia sudah lelah dan terjatuh. Kemudian terdapat pada diri Chiba, di mana ia memutuskan berhenti bekerja untuk membersihkan namanya atas kegagalan. *Giri* terhadap dunia yang telah penulis analisis dua-duanya memiliki sifat *ataakai giri* yaitu *giri* yang dilakukan dengan sepenuh hati dan tanpa paksaan. Sedangkan *giri* terhadap nama salah satunya menunjukkan sifat *tsumetai giri* yaitu *giri* dengan paksaan yang ditunjukkan oleh Ayako.

Sementara itu makna dari konsep *gimu* dalam drama *Freeter Ie Wo Kau* ini terdapat dalam hubungan Seiji dan Sumiko secara verbal maupun non-verbal.

Melalui percakapan (verbal) dikatakan bahwa Seiji akan membelikan rumah untuk ibunya demi kesehatan ibunya dan supaya ibunya dapat kembali tersenyum, percakapan Seiji dengan tetangganya bahwa apapun yang terjadi ia akan melindungi ibunya karena ibunya telah melindunginya sejak ia lahir serta sikap Seiji yang rela menghabiskan uang tabungannya demi ibunya. Lalu melalui situasi

(non verbal) yang diperlihatkan melalui gambar tentang tindakan Seiji di tengah malam yang membantu ibunya mengolesi tangannya yang kasar dengan hand cream. Seiji yang rela membagi waktu makannya di kantor demi mengecek kondisi ibunya dan rela meninggalkan area wawancara pekerjaan penting demi menolong ibunya. *Gimu* yang ditunjukkan oleh Seiji termasuk dalam *gimu koo*, yaitu pembalasan budi seorang anak kepada orang tuanya. Tidak hanya terhadap orang tua, *gimu koo* dalam drama ini juga terdapat pada orangtua-anak, suami-istri, yaitu ketika Sumiko menolak rawat inap karena memiliki kewajiban terhadap keluarganya. Di sisi lain, *gimu* yang ditunjukkan oleh para pekerja konstruksi di Ooetsu *Construction* juga memperjelas makna *gimu* mengenai tanggung jawab terhadap pekerjaan. Berdasar percakapan Chiba dan Seiji yang menunjukkan bahwa Chiba tidak dapat pulang begitu saja tanpa melakukan pekerjaan satu pun di kantor. *Gimu ninmu* juga ditunjukkan oleh para pekerja yang enggan pulang sebelum menyelesaikan konstruksi jalan yang tertunda karena hujan serta sikap para pekerja yang tidak menolak ketika diminta untuk lembur.

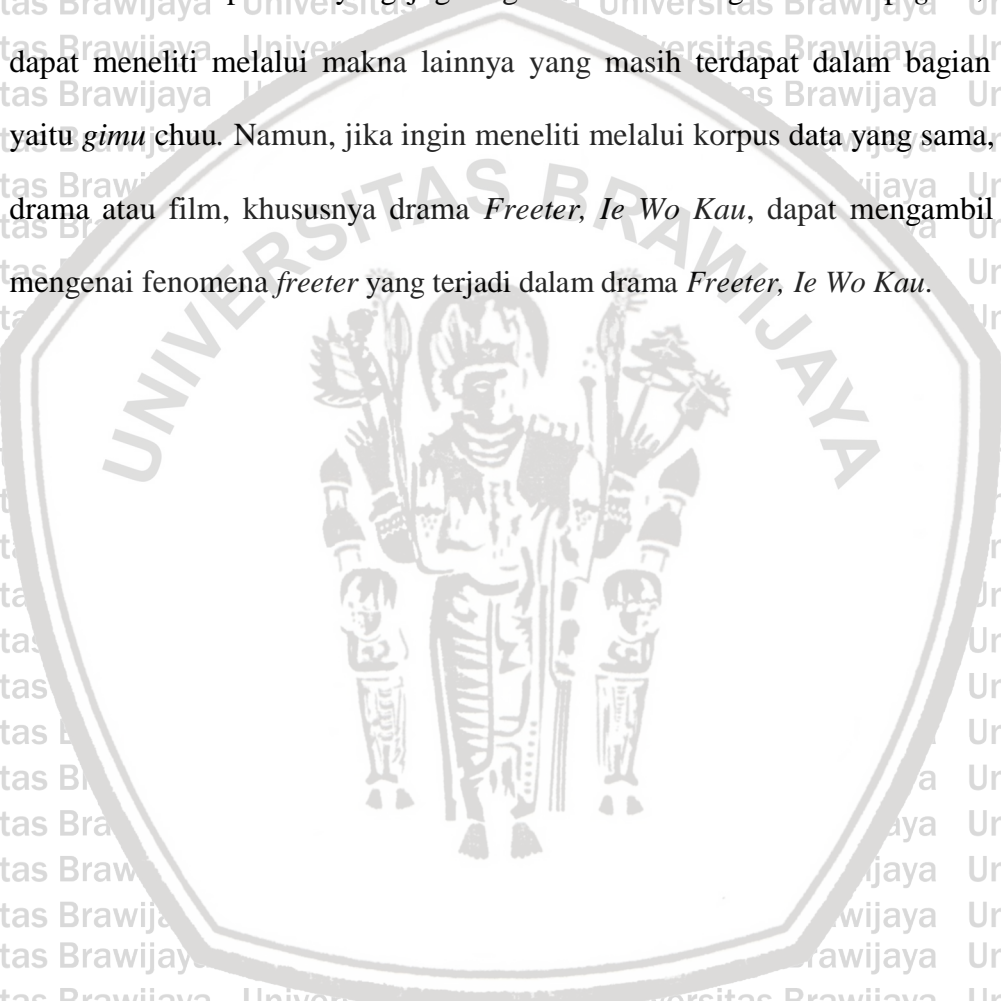
Konsep *Giri* yang telah dianalisis menunjukkan bahwa *giri* dalam drama ini dilakukan di luar lingkup keluarga tanpa memandang usia. Selain itu, *giri* juga dilakukan untuk mempertahankan reputasi dari tuduhan atas kegagalan dan tidak menunjukkan perasaan dan mempertahankan harga diri serta pengekangan emosi.

Adapun konsep *gimu* dalam drama ini dibedakan menjadi 2 yaitu *giri koo* yang ditujukan kepada orang tua dan keluarga serta *giri ninmu* yang ditujukan kepada pekerjaan. Dari analisis ini ditemukan bahwa drama *Freeter, Ie Wo Kau* banyak

mencerminkan *gimu koo* terhadap ibu dan keluarga serta *giri* terhadap nama yang tidak berdasarkan utang-utang tertentu.

4.2 Saran

Jika ada peneliti yang juga ingin meneliti mengenai konsep *gimu*, maka dapat meneliti melalui makna lainnya yang masih terdapat dalam bagian *gimu* yaitu *gimu chuu*. Namun, jika ingin meneliti melalui korpus data yang sama, yaitu drama atau film, khususnya drama *Freeter, Ie Wo Kau*, dapat mengambil tema mengenai fenomena *freeter* yang terjadi dalam drama *Freeter, Ie Wo Kau*.



DAFTAR PUSTAKA

Drama

Kono, Keita dan Joho Hidenori. 2010. *Freeter, Ie Wo Kau*. Japan: Fuji TV

Buku dan Literatur

Bellah, Robert N. 1992. *The Good Society*. New York: Vintage Books

Benedict, Ruth. 1996. *The Chrysanthemum And the Sword: Patterns of Japanese Culture*. Houghton Mifflin Harcourt: [Mariner books](#)

Davies dan Osamu. 2002. [2002. The Japanese Mind: Understanding Contemporary Japanese Culture. United States: Tuttle Publishing](#)

De Mente, Boys. 1997. *The Japanese Have a Word for It: The Complete Guide to Japanese Thought and Culture*. USA: Passport Book

Doi, Takeo, M.D. 1992. *Telaah Psikologi Jepang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama dan Yayasan Karti Sarana

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Gerungan, W.A. 2000. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Gibbs, John. 2002. *Mise-en-scène: Film Style and Interpretation*. London: Waliflower Press.

Lebra, Takie Sugiyama. 1998. *Japanese Pattern of Behavior*. United States of America: University of Hawaii Press

Liliweri, Alo. 2003. *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

Nelson, Andrew.N. 1997. *The new Nelson Japanese-English character dictionary*. United States of America: C. E. Tuttle Co.

Nurgiyantoro, Burhan.1995. *Teori pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Teew, A 1983, *Membaca dan Menilai sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Wallek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan (terj. Melanie Budianta)*. Jakarta: PT Gramedia.

Jurnal

- Fukakusa, Masahiro. 1980. 「現代社会」に向けて. Aichi: Aichi Kyouiku Daigaku
- Nagano, Akiko. 義理は日本文化に固有のものか?: Is 'Giri' Specifically Japanese? Toyou University
- Seki, Kiyohide. 1971. *The Circle of On, Giri and Ninjo: Sociologist Point Of View*. Sapporo: Hokkaido University

Skripsi

- Adriani, Sri Dewi. 2011. *Analisis Penyebab Gangguan Depresi yang Dialami oleh Tokoh Ibu Dalam Drama Freeter, Ie Wo Kau*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Jakarta : Universitas Bina Nusantara
- Pratiwi, Canceriana. 2009. *Analisis Konsep Giri dan Gimu dalam Drama Ichi Rittoru no Namida*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Bina Nusantara
- Suyana, Yayan. 1994: *Budaya pemberian dalam masyarakat Jepang telaah atas konsep On, Giri dan Ninjo sebagai latar belakang budaya pemberian dalam masyarakat Jepang*. Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan. Depok: Universitas Indonesia

Internet

- Fuji TV. 2010. <http://www.fujitv.co.jp/ie-wo-kau/>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2013.
- Tanpa Nama. 2012. <http://wiki.d-addicts.com/Freeter, Ie o Kau>. Diakses pada tanggal 5 Maret 2013.
- Kuchikomi-club. 1995. www.jp-guide.net/manner/ma/mimai.html. Diakses pada tanggal 5 Maret 2013.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ade Putri Pratiwi
 NIM : 0911120001
 Program Studi : Sastra Jepang
 Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 7 Desember 1990
 Alamat Asli : Jl. Panglima Sudirman II no.180 C Pasuruan, 67116
 Nomor Telepon : 085649639000
 Alamat e-mail : adeputri.pratiwi@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :
 - SDN Kebonagung II Pasuruan (1997-2003)
 - SMP Negeri 2 Pasuruan (2003-2006)
 - SMA Negeri 2 Pasuruan (2006-2009)
 - Universitas Brawijaya (2009-2013)
 Riwayat JLPT :
 - Tahun 2010 Lulus JLPT 4 kyuu
 - Tahun 2010 Mengikuti JLPT Level N3
 - Tahun 2012 Lulus JLPT Level N3
 - Tahun 2013 Lulus JLPT Level N2
 Kepanitiaan :
 - Tahun 2009 Staff Cerdas Cermat, Isshoni Tanoshimimashou 5 Tingkat Se-Jawa Bali
 - Tahun 2010 Staff Cerdas Cermat, Isshoni Tanoshimimashou 6 Tingkat Se-Jawa Bali
 Prestasi :
 - Juara 2 Kanji Cup ke-11 level chukyuu



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Mayjen Haryono No. 169 Malang 65145
 Telp. (0341) 551611 Pes. 309 Telex. No 31873 Fax. (0341)565420
 Telp. (0341) 575822 (direct) Fax. (0341) 575822 (direct)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Ade Putri Pratiwi
2. NIM : 0911120001
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra (Antropologi Sastra)
5. Judul Skripsi : Konsep Giri dan Gimu yang Tercermin dalam Drama *Freeter, Ie Wo Kau* Karya Sutradara Kono Keita dan Joho Hidenori
6. Tanggal Mengajukan : 21 Februari 2013
7. Tanggal Selesai : 25 Juli 2013
8. Nama Pembimbing : I. Esther Risma Purba, M.Si
II. Iizuka Tasuku, M.A
9. Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf Pembimbing
1	21-Feb-13	Pengajuan judul, Bab 1	Pembimbing I	
2	05-Mar-13	Revisi Bab I, Pengajuan Bab II	Pembimbing I	
3	20-Mar-13	Bimbingan Bab I dan Bab II	Pembimbing I	
4	27-Mar-13	Revisi Bab I dan Bab II	Pembimbing I	
5	12-Apr-13	Cover	Pembimbing I	
6	31-Apr-13	Revisi hasil sempro	Pembimbing I	
7	02-Mei-13	Pengajuan Bab III	Pembimbing I	
8	03-Mei-13	Revisi Bab III	Pembimbing I	
9	05-Mei-13	Revisi Bab I, II dan III	Pembimbing I	
10	10-Mei-13	Revisi Bab IV	Pembimbing I	

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf Pembimbing
11	21-Juni-13	Abstrak	Pembimbing II	
12	9-Juli-13	Revisi hasil semhas	Pembimbing I	
13	10-Juli-13	Revisi Bab 1, Bab 2 dan Bab 3	Pembimbing I	
14	13-Juli-13	Bimbingan Bab 1, 2, 3 dan 4	Pembimbing I	
15	17-Juli-13	Ujian Skripsi	Pembimbing I	
16	18-Juli-13	Revisi Abstrak	Pembimbing II	
17	25-Juli-13	Revisi hasil ujian	Pembimbing I	

10. Telah Dievaluasi dan Diuji dengan Nilai :



Dosen Pembimbing I

Malang,

Dosen Pembimbing II

Esther Risma Purba, M.Si

Iizuka Tasuku, M.A

NIP. 19750317 200912 2 002

NIP.-

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A

NIP. 19751101 200312 1 001